

**ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
DI SEKOLAH DASAR**

**(Penelitian Deskriptif Kualitatif di UPT SDN 013 Kumantan dan
UPT SDN 012 Salo)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*



Oleh

**ANISA FITRI
NIM. 1986206004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
BANGKINANG
2023**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*" ini dan seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan tersebut, saya siap menanggung resiko yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap karya saya.

Bangkinang, 07 Juli 2023



(Anisa Fitri)
NIM. 1986206004

ABSTRAK

Anisa Fitri (2023) : Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Penelitian ini dilatar belakangi bagaimana implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memperoleh informasi terkait implementasi kurikulum merdeka di UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan data diperoleh melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi serta catatan lapangan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru-guru di dua SD ini sudah menunjukkan pemahaman yang baik tentang kurikulum merdeka. Strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran implementasi kurikulum merdeka yaitu dengan melakukan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menggunakan media pembelajaran. Kendala yang dialami guru dalam implementasi kurikulum merdeka terkait pembuatan perangkat ajar seperti ATP dan modul ajar, tidak memiliki pengalaman merdeka belajar, kesulitan dalam implementasi pembelajaran terdiferensiasi, adanya perbedaan dalam evaluasi pembelajaran, kurangnya kemampuan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran dan kurangnya sumber referensi terkait kurikulum merdeka. Kendala yang dialami diminimalisir dengan guru memanfaatkan *platform* merdeka belajar, dengan mengikuti pelatihan-pelatihan baik secara online maupun offline, *sharing* antar guru, serta kepemimpinan dan kebijakan kepala sekolah. Rekomendasi penelitian ditujukan kepada Kepala Sekolah agar lebih mengintensifkan pendampingan bimbingan terhadap guru.

Kata kunci: analisis, implementasi, kurikulum merdeka, sekolah dasar

ABSTRACT

Anisa Fitri (2023) : Analysis of the Implementation of the Kurikulum Merdeka in Elementary Schools.

This study is motivated by the implementation of the kurikulum merdeka in elementary schools. The purpose of this research is to identify and obtain information regarding the implementation of the kurikulum merdeka at UPT SDN 013 Kumantan and UPT SDN 012 Salo. This research utilizes a qualitative descriptive approach, and data is collected through interviews, observations, documentation studies, and field notes. The results of the study reveal that the teachers in these two schools have demonstrated a good understanding of the kurikulum merdeka. The strategies employed by the teachers in the implementation of the kurikulum merdeka include student-centered learning and the use of instructional media. The challenges faced by the teachers in implementing the kurikulum merdeka are related to the development of teaching materials such as ATP and teaching modules, lack of experience in independent learning, difficulties in implementing differentiated instruction, differences in assessment methods, limited utilization of technology in the learning process, and a lack of reference sources related to the kurikulum merdeka. These challenges are minimized by the teachers through the utilization of the independent learning platform, participation in both online and offline training, sharing among teachers, as well as the leadership and policies of the school principal. The research recommendations are directed towards the school principal to intensify guidance and support for the teachers.

Keywords: analysis, implementation, kurikulum merdeka, elementary school

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN	i
PERSEMBAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	ii
ABSTRACK	iii
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Penjelasan Istilah	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Teori	13
1. Pengertian Kurikulum	13
2. Pengertian Kurikulum Merdeka	14
3. Tujuan Kurikulum Merdeka	15
4. Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka	18
B. Penelitian Relevan	35
C. Kerangka Teoritis.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Tempat dan waktu Penelitian	40
1. Lokasi Penelitian.....	40
2. Waktu Penelitian.....	40
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
C. Data dan Sumber Data	42
D. Teknik Sampling	43
E. Alat Pengumpulan Data	44
F. Keabsahan Temuan Penelitian	46
G. Analisis Data	48

H. Prosedur Penelitian	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	52
1. UPT SDN 013 Kumantan	52
2. UPT SDN 012 Salo.....	52
B. Deskripsi Temuan Penelitian	53
1. Pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka	54
2. Strategi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka	57
3. Hambatan yang dihadapi oleh para pendidik dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar	58
4. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.....	61
5. Upaya kepala sekolah agar implementasi kurikulum merdeka berjalan dengan baik.....	63
C. Pembahasan.....	65
1. Pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka	66
2. Strategi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka	69
3. Hambatan yang dihadapi oleh pendidik dalam menerapkan kurikulum merdeka.....	74
4. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.....	77
5. Upaya kepala sekolah agar implementasi kurikulum merdeka berjalan dengan baik.....	80
BAB V PENUTUP.....	86
A. Simpulan	86
B. Implikasi	88
C. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka	18
Tabel 2. 2 Tujuan Asesmen.....	30
Tabel 2. 3 Karakteristik asesmen formatif dan sumatif	32
Tabel 3. 1 Jadwal Kegiatan Penelitian	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis.....	39
Gambar 3. 2 Model Interaktif menurut Miles dan Huberman	50

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

A. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	96
B. Rambu-rambu Studi Dokumentasi.....	100

LAMPIRAN 2 DATA PENELITIAN

A. Lembar Hasil Wawancara Kepala Sekolah.....	102
B. Lembar Hasil Wawancara Guru.....	106
C. Lembar Hasil Observasi Guru.....	114
D. Lembar Hasil Studi Dokumentasi	169
E. Catatan Lapangan	180

LAMPIRAN 3 DOKUMENTASI PENELITIAN

A. Modul Ajar	183
B. Dokumentasi Penelitian	218
C. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian	230
D. Lembar Validasi Pedoman Wawancara	232

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manfaat dari kurikulum dalam konteks pendidikan tak dapat diabaikan. Kurikulum bisa disamakan dengan inti esensial pendidikan, mirip seperti organ jantung dalam tubuh manusia. Apabila jantung tak berfungsi dengan baik, akan mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan. Begitupun dalam bidang pendidikan, jika kurikulum tidak optimal, mencapai sasaran pendidikan akan menjadi suatu tantangan. Oleh karena itu, diperlukan manajemen kurikulum yang efektif guna meraih tujuan pendidikan yang diinginkan.

Struktur pengajaran menjadi faktor krusial dalam lingkup pendidikan dan berpengaruh signifikan terhadap hasil pembelajaran. Kurikulum sebagai elemen yang terintegrasi dalam konteks pendidikan, memiliki keterikatan yang tak terpisahkan dengan proses pendidikan secara keseluruhan. Hakikatnya, hubungan yang erat antara pendidikan dan kurikulum saling mempengaruhi. Seperti halnya, peran kurikulum dalam pendidikan mencakup peranan konservatif, peranan kreatif, serta peranan kritis dan evaluatif (Hayati, 2016).

Indonesia senantiasa berusaha meningkatkan mutu pendidikan dengan mengadopsi kurikulum yang berbeda-beda. Bukti nyata terdapat dalam sejarah perubahan kurikulum di Indonesia, termasuk kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, dan yang terakhir 2013 (Muhammedi, 2013). Perubahan tersebut adalah hasil logis dari transformasi

politik, sosial budaya, ekonomi, serta ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat yang berbangsa dan bernegara. Hal ini dikarenakan kurikulum, sebagai komponen integral dari rencana pendidikan, harus terus berkembang secara dinamis mengikuti tuntutan dan perubahan dalam masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Surakhmad (Insani, 2019).

Melihat dari sudut pandang sejarah, faktor-faktor yang menentukan paradigma politik dan kekuasaan secara bersama-sama membentuk serta memengaruhi sistem pendidikan di Indonesia. Ragam sistem pendidikan dalam sebuah negara akhirnya bergantung pada pemegang kepentingan yang memiliki kekuasaan dalam pengambilan kebijakan. Dalam hal ini, kekuasaan politik menjadi pihak yang dominan. Individu yang berkuasa pada suatu periode tertentu menggunakan otoritasnya untuk menentukan apa dan bagaimana pendidikan dijalankan. Kebiasaan ini memperkuat fenomena yang dikenal sebagai "Perubahan kebijakan seiring pergantian menteri," termasuk perubahan dalam kurikulum. Sebab keputusan kebijakan, nilai-nilai, ideologi, serta tujuan spesifik yang diinginkan oleh para pemimpin sering kali diatur melalui kurikulum juga, seperti yang diungkapkan oleh Surakhmad (Insani, 2019).

Salah satu aspek penting dari perubahan kurikulum adalah kebutuhan untuk merespons tantangan masa depan dalam mengelola pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar sesuai dengan perubahan lingkungan yang dinamis. Dalam Pasal 26 UU Sistem Pendidikan Nasional (UU Sidiknas) No. 20 Tahun 2003, ditegaskan bahwa perubahan kurikulum dilaksanakan dengan mengacu

pada standar nasional pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan.

Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami sejumlah revisi kurikulum dengan niat untuk melakukan perbaikan. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah mencakup transformasi dan inovasi dalam kurikulum. Beberapa contohnya termasuk peralihan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)/2006 menuju Kurikulum 2013, dan kemudian menjadi Kurikulum Merdeka Belajar.

Kurikulum tahun 2013 telah diadopsi dalam sistem pendidikan Indonesia sejak tahun ajaran 2013. Dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, terdapat tantangan teknis dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, termasuk isu yang terkait dengan pengembangan teori belajar. Selain itu, guru diwajibkan menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran guna memastikan pemahaman siswa terhadap berbagai materi.

Tahun 2020 dunia mengalami pandemi Covid-19 termasuk Indonesia yang menyebabkan kualitas sistem pendidikan Nasional memburuk. Oleh karena itu, pada tahun 2020 Kemendikbud mengambil langkah cepat yakni menyediakan tiga pilihan kurikulum yang dapat diterapkan pada satuan pendidikan antara lain K-13, Kurikulum Darurat (Simplifikasi K-13) dan Kurikulum Merdeka.

Sebagai respon terhadap krisis pembelajaran yang dihadapi, pemerintah tengah melaksanakan langkah-langkah strategis guna

meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Dalam upaya ini, pemerintah memperkenalkan Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar atau Porototipe sebagai inisiatif untuk menghidupkan kembali semangat pendidikan dari tantangan-tantangan yang dihadapi dalam realitas kompleks pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka didefinisikan sebagai kurikulum yang menawarkan beragam pembelajaran dalam kurikuler sendiri, dengan fokus pada optimalisasi konten agar peserta didik memiliki kesempatan yang memadai untuk memahami konsep-konsep dan memperkuat kompetensi mereka (Kemendikbud, 2022).

(Rahmadhani et al., 2022) mengungkapkan perbedaan esensial antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kurikulum 2013 mengacu pada tujuan sistem pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan, sementara kurikulum mandiri memberikan penekanan pada pengembangan profil pelajar Pancasila.
2. Dalam Kurikulum 2013, alokasi waktu diatur dalam jumlah jam mengajar (JP) per minggu, sementara dalam kurikulum merdeka, alokasi JP dilakukan per tahun.
3. Kurikulum merdeka memiliki fleksibilitas waktu pembelajaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan Kurikulum 2013, dengan menerapkan proses pembelajaran mingguan yang rutin dan mengedepankan kegiatan kelas.
4. Dalam Kurikulum 2013, evaluasi melibatkan beberapa aspek seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku. Namun, dalam kurikulum personalisasi, proyek yang memperkuat profil siswa Pancasila menjadi prioritas baik dalam maupun di luar kurikulum.

Lembaga pendidikan harus menjalin kerjasama yang efektif dengan para pendidik untuk mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif dalam merespon Kurikulum Merdeka. Namun, tidak semua guru memiliki kesadaran kritis, sikap progresif, kemampuan adaptasi, dan pandangan futuristik terhadap

perubahan kurikulum yang terjadi (Rahmawati, 2022). Kondisi ini sebagian disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan seminar yang membahas tentang Konsep Merdeka Belajar.

Kurangnya sosialisasi, seminar atau workshop mempengaruhi tingkat pemahaman, penguasaan dan kesiapan guru. Dalam mengimplementasikan kurikulum, khususnya dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru sangat diperlukan. Efektivitas pembelajaran sangat terkait dengan tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Tindakan yang efektif dari seorang pendidik meliputi pengajaran yang terstruktur dengan baik, pemanfaatan strategi dan metode pembelajaran yang beragam, menciptakan lingkungan belajar yang variatif, memberdayakan siswa, dan membangkitkan semangat belajar, serta faktor-faktor lainnya (Rahmawati, 2022).

Mengamati sejarah perubahan kurikulum di Indonesia, setiap tahap perubahan tersebut tidak terlepas dari kontroversi dan polemik. Penting untuk menganalisis baik kelebihan maupun kekurangannya. Begitu juga dengan Kurikulum Merdeka ini, yang dianggap belum siap untuk diimplementasikan. Evaluasi menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka masih belum matang dalam persiapannya, dan sistem pendidikan serta pelatihannya belum terencana dengan baik. Selain itu, masih ada kekurangan dalam sumber daya manusia (SDM) dan kekurangan struktur sistem. Namun, hal ini tidak menghalangi pemerintah untuk segera memberlakukan Kurikulum Merdeka. Direktur Badan Standarisasi, Kurikulum, dan Penilaian Pendidikan (BSKAP) telah menandatangani Surat Keputusan (SK) Nomor 044/H/KR/2022 pada

tanggal 12 Juli 2022. Lebih dari 140.000 lembaga pendidikan diharapkan menerapkan atau menggunakan kurikulum mandiri pada tahun pelajaran 2022/2023 (Kemendikbudristek, 2022a). Dengan keputusan tersebut, lembaga pendidikan perlu menyiapkan berbagai sumber daya, termasuk sumber daya manusia.

UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo, merupakan sekolah yang sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan wawancara penulis tanggal 23 Februari 2023 dengan kepala sekolah UPT SDN 013 Kumantan, merupakan sekolah sasaran (*pilot project*) dari implementasi kurikulum merdeka sejak bulan Juli Th Ajaran 2022/2023. Dan berdasarkan wawancara penulis pada tanggal 5 Mei 2023 dengan kepala sekolah UPT SDN 012 Salo, pada tahun ini UPT SDN 012 Salo sudah menerapkan kurikulum merdeka dan sejak 8 Agustus 2022 telah menjadi sekolah penggerak. Pengimplementasian Program Sekolah Penggerak masih berlangsung secara bertahap dan tetap membutuhkan pendampingan terstruktur kepada Sekolah yang telah dinyatakan lulus sebagai Sekolah Penggerak.

Sebelumnya, belum ada laporan yang membahas secara khusus tentang pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah dasar. Umumnya, penelitian yang telah dilakukan lebih banyak berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka di perguruan tinggi. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di tingkat sekolah dasar masih terbatas pada sekolah penggerak, seperti yang telah dikemukakan oleh (Rahayu et al., 2022), (Hasibuan et al., 2022) dan

(Sumarsih et al., 2022). Mereka menjelaskan bahwa di beberapa sekolah penggerak tersebut, implementasi telah berjalan dengan baik, namun para guru masih membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dapat dijadikan sumber sebagai dasar penelitian bagi peneliti. Penelitian ini mencoba mengungkapkan bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka pada UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan, penulis mempersempit masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Peneliti akan menetapkan fokus penelitian dengan membatasi ruang lingkup pada kelas yang telah menerapkan kurikulum merdeka di UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo.

C. Rumusan Masalah

1. Secara umum

Dengan mengacu pada konteks awal dan batasan masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah secara keseluruhan dalam penelitian ini adalah, "Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka di UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo?"

2. Secara khusus

Berdasarkan informasi awal dan batasan masalah yang telah disebutkan, berikut adalah rumusan masalah yang spesifik dalam penelitian ini:

- a) Bagaimana pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka?
- b) Bagaimanakah strategi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka?
- c) Apa tantangan yang dihadapi guru saat mengimplementasikan kurikulum merdeka?
- d) Bagaimana guru mengatasi kendala dalam menerapkan kurikulum merdeka?
- e) Apa langkah yang diambil oleh kepala sekolah untuk memastikan kelancaran implementasi kurikulum merdeka?

D. Tujuan Penelitian

1. Secara umum

Berlandaskan perumusan permasalahan sebelumnya, tujuan keseluruhan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan implementasi kurikulum merdeka di UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo secara menyeluruh.

2. Secara khusus

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan spesifik dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara rinci:

- a) Pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka belajar.
- b) Strategi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.
- c) Kendala yang dialami guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

- d) Langkah-langkah yang diambil oleh para pendidik untuk mengatasi hambatan dalam menerapkan kurikulum merdeka.
- e) Upaya kepala sekolah agar implementasi kurikulum merdeka berjalan dengan baik.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini akan memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi berbagai pihak terkait, terutama dalam hal implementasi kurikulum, dengan dampak sebagai berikut:

1. Manfaat Teorits

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan pengetahuan di bidang pendidikan dasar, terutama dalam konteks implementasi kurikulum merdeka di UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk peneliti yang melanjutkan studi ini

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang signifikan dalam konteks penelitian mengenai implementasi kurikulum merdeka.

- b. Untuk sekolah

Memberikan masukan kepada UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo terkait kurikulum merdeka agar terimplementasikan dengan maksimal.

c. Untuk Tenaga Pendidik

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para guru mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka.

F. Penjelasan Istilah

Penjelasan terminologi ini bertujuan untuk memastikan kesamaan pemahaman antara penulis dan pembaca terkait istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa istilah yang terkait dengan variabel penelitian:

1. Analisis

Analisis adalah proses berpikir yang melibatkan pemecahan suatu kesatuan menjadi elemen-elemen yang lebih kecil sehingga memungkinkan pengenalan indikator-indikator elemen, hubungan antara elemen-elemen tersebut, dan fungsi masing-masing elemen dalam satu kesatuan yang terintegrasi. (Septiani et al., 2020). Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Muhadjir dalam (Rijali, 2018) analisis adalah untuk memecahkan atau membagi beberapa objek menjadi objek kecil.

Jadi, konsep analisis dalam konteks penelitian ini merujuk pada proses yang melibatkan pembuatan gambaran atau deskripsi tentang suatu peristiwa berdasarkan data, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang keadaan yang sebenarnya.

2. Kurikulum

Kurikulum memegang peran sentral sebagai pedoman dalam merancang dan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan aktivitas siswa, dengan tujuan untuk mencapai target pembelajaran dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Pohan, 2021).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), kurikulum merupakan kumpulan perencanaan dan pengaturan yang mencakup tujuan, materi, dan metode pembelajaran yang digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Maka, dalam konteks penelitian ini, kurikulum dapat diartikan sebagai suatu kerangka kerja yang dijadikan panduan oleh pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang meliputi tujuan, konten, dan materi pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

3. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan kurikulum yang melibatkan beragam kegiatan pembelajaran internal yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman konsep dan mengembangkan kompetensi peserta didik dengan lebih efektif (Kemendikbud, 2022). Sesuai dengan pandangan yang disampaikan oleh (Djumanto, Mayanti, 2022), Kurikulum Merdeka merupakan suatu rencana pembelajaran yang

memberikan penekanan pada pengembangan minat dan keterampilan siswa sejak usia dini.

Maka, dalam konteks penelitian ini, kurikulum merdeka dapat diartikan sebagai suatu pendekatan kurikulum yang menawarkan variasi pembelajaran yang beragam, dengan fokus utama pada pengembangan minat dan keterampilan siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum menjadi elemen penting dalam dunia pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, diperlukan manajemen kurikulum yang efektif. Sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), "Kurikulum merupakan kumpulan rencana dan pengaturan yang meliputi tujuan, isi, materi pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu".

Mengenai pengertian kurikulum (Pohan, 2021) berpendapat bahwa, pengertian kurikulum adalah referensi yang digunakan dalam pengembangan kegiatan pembelajaran yang terkait dengan aktivitas siswa dengan tujuan mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Sejalan dengan itu, (Pratyca et al., 2023) menyatakan bahwa kurikulum adalah rangkaian mata pelajaran dan program studi yang dirancang oleh institusi pendidikan, mencakup rencana pelajaran untuk peserta didik dalam berbagai tingkatan pendidikan.

S.Nasution dalam (Hikmah, 2020) berpendapat bahwa kurikulum adalah suatu perencanaan yang disusun untuk memfasilitasi proses pembelajaran di bawah pengawasan dan tanggung jawab sekolah atau

lembaga pendidikan, serta staf pengajar. Pendapat ini menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan kurikulum, perencanaan harus dilakukan terlebih dahulu agar proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan secara sistematis sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Rancangan tersebut harus dipertimbangkan dan diperbaiki oleh pihak sekolah, termasuk wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan staf pengajar, sebelum dilaksanakan.

Dengan merujuk pada beberapa definisi kurikulum di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah kumpulan panduan yang dibuat oleh lembaga pendidikan untuk mengatur proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum meliputi perencanaan pelajaran, materi, dan pengalaman belajar yang telah diprogramkan untuk siswa.

2. Pengertian Kurikulum Merdeka

Merdeka Belajar merupakan sebuah inisiatif kebijakan yang baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kabinet Indonesia Maju. Kurikulum Merdeka diartikan sebagai suatu kurikulum yang mengusung variasi pembelajaran intrakurikuler, di mana kontennya dioptimalkan untuk memberikan peserta didik waktu yang cukup untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensi (Kemendikbud, 2022). Kurikulum Merdeka dibentuk dengan struktur kurikulum yang meliputi kegiatan pembelajaran intrakurikuler serta proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), yang ditekankan oleh Nahdiyah dalam (Jannah, 2023).

Sementara itu, berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh (Djumanto, Mayanti, 2022), menyatakan bahwa: “Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menitik beratkan pada pengembangan minat dan keterampilan siswa sejak dini”.

Mengacu pada beberapa konsep kurikulum merdeka yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka merupakan suatu pendekatan kurikulum yang mengutamakan pengembangan minat siswa. Kurikulum ini menawarkan pembelajaran intrakurikuler yang beragam serta melibatkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).

3. Tujuan Kurikulum Merdeka

Mengutip langsung dari buku (Khoirurrijal et al., 2022) menyampaikan di tengah pandemi Covid-19, sektor pendidikan di Indonesia telah mengalami penurunan dan kemunduran yang signifikan. Dalam rangka mengatasi masalah tersebut, kebijakan kurikulum merdeka telah diimplementasikan sebagai solusi untuk memperbaiki kondisi pendidikan di Indonesia. Program kurikulum merdeka bertujuan untuk mengatasi tantangan pendidikan yang ada sebelumnya. Melalui kurikulum ini, diharapkan potensi dan kompetensi peserta didik dapat berkembang dengan baik. Misi utama dari kurikulum ini adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan cara yang relevan dan interaktif. Salah satu pendekatan interaktif yang digunakan dalam kurikulum merdeka adalah melalui pelaksanaan proyek pembelajaran. Pembelajaran ini membuat

siswa lebih tertarik dan mampu mengembangkan hal-hal yang berkembang di lingkungannya.

Ada empat pokok kebijakan merdeka belajar, (Vhalery et al., 2022) menyatakan:

- a. Transformasi dari USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional) menjadi Asesmen Kompetensi bertujuan untuk mengembalikan kemandirian sekolah dalam menentukan kelulusan berdasarkan UU Sisdiknas. Evaluasi kompetensi siswa dilakukan melalui beragam metode, termasuk tes tertulis dan bentuk penilaian yang lebih holistik. Penggantian USBN dengan asesmen kompetensi memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa, pendidik, dan institusi pendidikan. Bagi siswa, ini mengurangi tekanan psikologis dan memberikan kesempatan untuk memperlihatkan kemampuan mereka secara lebih komprehensif. Bagi pendidik, penilaian ini memberikan kebebasan dalam proses pengajaran, penilaian yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi di dalam kelas atau sekolah mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kompetensi profesional mereka. Bagi institusi pendidikan, asesmen kompetensi membawa kemandirian dan memberikan dampak positif pada proses pembelajaran dan prestasi siswa.
- b. Transformasi Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter bertujuan untuk mengurangi tekanan yang dirasakan oleh pendidik, siswa, dan orang tua, karena dianggap kurang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat nasional. Asesmen kompetensi mengukur kemampuan berpikir seperti literasi dan numerasi, yang menjadi kunci dalam menghadapi tantangan baik secara personal maupun profesional, dengan mengadopsi praktik-praktik internasional seperti Programme for International Student Assessment (PISA) dan Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS). Sementara itu, survei karakter mengukur implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah, meliputi aspek karakter (seperti karakter pembelajar dan karakter gotong royong) serta aspek iklim sekolah (seperti kebinekaan, perilaku intimidasi, dan kualitas pembelajaran). Perubahan ini merupakan bagian dari upaya terus-menerus dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
- c. Simplifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan dengan tujuan meningkatkan performa pendidik. Sebelumnya, RPP terlalu kompleks dengan banyaknya komponen yang mencapai 20 halaman atau lebih. Sekarang,

RPP telah disederhanakan menjadi hanya 1 halaman yang mencakup tiga elemen inti, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Tindakan ini bertujuan untuk memudahkan administrasi dan menghemat waktu para guru, sehingga mereka dapat merencanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran secara lebih efisien.

- d. Kebijakan pengaturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) berdasarkan sistem zonasi telah mengalami revisi untuk meningkatkan fleksibilitasnya. Aturan sebelumnya mengatur PPDB dengan membaginya menjadi tiga jalur, yaitu jalur zonasi sebesar 80%, jalur prestasi sebesar 15%, dan jalur perpindahan sebesar 5%.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi kurikulum merdeka bertujuan untuk mengatasi kelemahan dalam pendidikan di Indonesia yang disebabkan oleh pandemi covid-19. Kurikulum ini memiliki fokus pada pengembangan potensi siswa melalui program penguatan profil pelajar Pancasila.

Secara keseluruhan, terdapat enam dimensi profil pelajar Pancasila yang telah diidentifikasi oleh (Vhalery et al., 2022) dalam penelitian mereka. Penelitian tersebut menguraikan keenam dimensi tersebut beserta elemen-elemennya sebagai berikut:

- a. Menyadari keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dan Mengamalkan Moral yang Luhur
Diharapkan bahwa para pelajar di Indonesia memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan keyakinan mereka, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat lima aspek kunci dalam membangun iman, yakni: 1) etika agama, 2) etika pribadi, 3) etika sosial, 4) etika lingkungan, dan 5) etika berbangsa dan bernegara.
- b. Menghargai Kebinekaan Global
Aspek dan inti dari kebinekaan global meliputi kemampuan untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya, kemampuan berkomunikasi secara lintas budaya dalam berinteraksi dengan orang lain, serta kemampuan untuk merenung dan bertanggung jawab atas pengalaman kebinekaan.

- c. **Kerja Sama Sosial**
Siswa Indonesia diharapkan memiliki keterampilan dalam bekerja sama, yaitu kemampuan untuk melaksanakan kegiatan secara kolektif dengan sukarela guna memastikan kelancaran, kemudahan, dan keceriaan dalam melaksanakan tugas. Aspek-aspek kerja sama sosial meliputi kolaborasi, empati, dan berbagi.
- d. **Swadaya**
Siswa Indonesia diharapkan menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar mereka. Aspek-aspek utama dari swadaya meliputi kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta kemampuan dalam mengatur diri.
- e. **Berpikir Analitis**
Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kemampuan berpikir analitis yang mampu secara obyektif menganalisis dan memproses informasi baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Mereka mampu menjalin hubungan antara berbagai informasi, melakukan evaluasi dan menyimpulkan dengan cermat. Aspek-aspek kunci dari berpikir analitis mencakup memperoleh dan mengolah informasi dan gagasan, melakukan analisis dan evaluasi terhadap penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, serta mengambil keputusan yang tepat.
- f. **Inovatif**
Pelajar diharapkan memiliki kemampuan inovatif yang mampu mengubah dan menciptakan sesuatu yang baru, memiliki makna, memberikan manfaat, dan memiliki dampak. Aspek kunci dari inovatif meliputi kemampuan menghasilkan gagasan yang baru dan orisinal, serta mampu menghasilkan karya dan tindakan yang inovatif.

4. Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Setiap kurikulum memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Berikut adalah perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka (Pratyca et al., 2023) :

Tabel 2. 1
Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Kerangka Pokok	Kerangka pokok Kurikulum 2013 didasarkan pada tujuan Sistem Pendidikan Nasional	Sementara itu, kerangka pokok Kurikulum Merdeka didasarkan pada tujuan pendidikan Nasional

Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
	dan Standar Nasional Pendidikan.	dan Standar Nasional Pendidikan dengan penekanan pada pengembangan profil pelajar Pancasila bagi peserta didik.
Target Kompetensi	Kompetensi dasar (KD) yang meliputi cakupan dan urutan (scope and sequence) dikelompokkan ke dalam empat Kompetensi Inti (KI), yaitu: Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan.	Pencapaian pembelajaran yang disusun berdasarkan fase tertentu. Pencapaian Pembelajaran diungkapkan dalam paragraf yang menghubungkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, memperkuat, dan meningkatkan kompetensi.
Struktur Rencana Pembelajaran	<p>Alokasi waktu pembelajaran per minggu diatur dalam Jam Pelajaran (JP). Ini merupakan satuan yang mengatur waktu pembelajaran secara terjadwal setiap minggu selama satu semester, sehingga peserta didik dapat memperoleh penilaian hasil belajar setiap mata pelajaran pada setiap semester.</p> <p>Pendekatan pengorganisasian pembelajaran yang digunakan oleh satuan pendidikan adalah pendekatan tematik integratif, yang mengintegrasikan berbagai tema dalam pembelajaran.</p>	<p>Struktur Rencana Pembelajaran terdiri dari dua kegiatan pembelajaran utama, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pembelajaran reguler atau rutin, yang merupakan kegiatan pembelajaran dalam kurikulum inti. Proyek penguatan profil Pancasila. <p>Alokasi waktu pembelajaran per tahun diatur dalam Jam Pelajaran (JP). Satuan pendidikan memiliki fleksibilitas dalam mengatur waktu pembelajaran untuk mencapai JP yang telah ditetapkan.</p> <p>Satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran, tematik, atau terintegrasi, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah.</p>
Pembelajaran	<p>Dalam proses pembelajaran, digunakan pendekatan pembelajaran berbasis satuan pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan melibatkan siswa dalam proses saintifik..</p> <p>Secara umum, pembelajaran lebih difokuskan pada kegiatan intrakurikuler atau tatap muka, sedangkan untuk kegiatan korikuler dialokasikan sebanyak 50% di luar jam tatap muka. Namun, kegiatan</p>	<p>Pembelajaran juga diperkuat dengan pendekatan yang diferensiasi sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.</p> <p>Terdapat kombinasi antara pembelajaran intrakurikuler, yang mendominasi sekitar 70-80% dari jam pelajaran, dan kegiatan korikuler melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yang mencakup sekitar 20-30% dari total jam pelajaran.</p>

Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
	<p>korikuler tidak diwajibkan dalam bentuk yang telah direncanakan secara khusus, melainkan diserahkan kepada kreativitas guru pengampu.</p>	
Penilaian	<p>Dalam upaya meningkatkan kualitas penilaian, dilakukan penguatan pelaksanaan penilaian autentik di setiap mata pelajaran.</p> <p>Penilaian tersebut meliputi penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa.</p>	<p>Terdapat penekanan pada penerapan asesmen formatif dan pemanfaatan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.</p> <p>Selain itu, penilaian autentik juga diperkuat dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila.</p> <p>Dalam sistem penilaian ini, tidak terdapat pemisahan antara penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Ketiga aspek tersebut dinilai secara terintegrasi guna memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemampuan siswa.</p>
Perangkat Kurikulum	<p>Antara lain, terdapat pedoman implementasi kurikulum, panduan penilaian, dan panduan pembelajaran yang dapat dijadikan acuan oleh para pendidik.</p>	<p>Selain itu, tersedia juga panduan pembelajaran dan asesmen yang memuat petunjuk praktis dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan penilaian. Terdapat pula panduan pengembangan kurikulum operasional sekolah yang membantu dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Panduan lainnya mencakup pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, pelaksanaan pendidikan inklusif, penyusunan program pembelajaran individual, serta modul layanan bimbingan konseling yang mendukung pengembangan komprehensif peserta didik.</p>

Sumber: Dokumen Kemdikbud, 2022.

Sejalan dengan pendapat di atas (Rahmadhani et al., 2022) berpendapat berikut perbedaan mendasar Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka:

1. Kurikulum 2013 didasarkan pada tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan, sementara kurikulum mandiri menitikberatkan pada pengembangan profil pelajar Pancasila.
2. Dalam Kurikulum 2013, alokasi waktu diatur dalam jam mengajar (JP) per minggu, sementara dalam Kurikulum Merdeka, alokasi waktu dilakukan berdasarkan JP per tahun.
3. Fleksibilitas waktu pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka jauh lebih tinggi daripada Kurikulum 2013, dengan menekankan pelaksanaan proses pembelajaran secara terjadwal setiap minggu dan memberikan prioritas pada kegiatan di dalam kelas.
4. Dalam Kurikulum 2013, terdapat beberapa dimensi evaluasi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku. Namun, dalam Kurikulum Merdeka, terdapat penekanan yang lebih kuat pada pelaksanaan proyek yang memperkuat profil siswa Pancasila, baik dalam maupun di luar kurikulum.

(Suryana et al., 2022) dalam penelitiannya menyampaikan kekhasan dalam kurikulum merdeka yaitu:

- 1) Durasi belajar dalam satu tahun adalah 144 jam; 2) Terdapat pencapaian pembelajaran yang diharapkan; 3) Terdapat alur tujuan pembelajaran yang harus diikuti; 4) Modul ajar digunakan sebagai salah satu sumber pembelajaran; 5) Guru merancang pembelajaran mingguan dengan mengalokasikan 20% waktu untuk proyek dalam ranah intrakurikuler. Sebagai contoh, dalam satu minggu mata pelajaran PKn memiliki 4 jam, maka 3 jam digunakan untuk pembelajaran intrakurikuler dan 1 jam untuk pembelajaran kokurikuler; 6) Sistem pembagian waktu pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Misalnya, dalam satu semester mata pelajaran PKn dapat diajarkan, sedangkan pada semester berikutnya tidak diajarkan, namun tetap memenuhi total jumlah jam pembelajaran dalam satu tahun; 7) Mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi IPAS; 8) Pembelajaran didasarkan pada proyek, namun tidak mengurangi waktu pembelajaran intrakurikuler; 9) Mata pelajaran SBdP hanya dapat diajarkan dalam satu bidang khusus, seperti seni rupa, seni tari, atau seni suara; 10) Pembelajaran harus berfokus pada diferensiasi, mengakomodasi perbedaan individu di dalam kelas; 11) Setiap kelas dibagi menjadi beberapa fase, seperti Kelas 1 Fase A, Kelas 2 Fase A, Kelas 3 Fase B, Kelas 4 Fase B, Kelas 5 Fase C, dan Kelas 6 Fase C

Kurikulum merdeka menampilkan ciri-ciri unik yang membedakannya, dan mengadopsi paradigma baru yang menjadi salah satu identitas khasnya. Pendapat yang diungkapkan oleh Fajar dalam (Faiz, Parhan, et al., 2022) meliputi:

1. Kerangka dasar kurikulum didasarkan pada Profil Pelajar Pancasila sebagai panduan dalam mengembangkan Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, serta struktur Kurikulum, Capaian Pembelajaran (CP), Prinsip pembelajaran, dan Asesmen Pembelajaran. Selain itu, paradigma kurikulum prototipe memberikan fleksibilitas dalam mengembangkan program tambahan yang dapat mendukung kemampuan peserta didik, dan program tersebut dapat disesuaikan dengan visi misi dan sumber daya yang tersedia di sekolah tersebut.
2. Di kedua kurikulum tersebut, terdapat pencapaian pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai elemen yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran yang berlangsung terus-menerus, dengan tujuan mengembangkan kompetensi secara menyeluruh. Oleh karena itu, pengembangan penilaian pembelajaran harus mengikuti pencapaian pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
3. Dalam kurikulum prototipe, pendekatan tematik yang umumnya digunakan di Sekolah Dasar juga dapat diterapkan di tingkat pendidikan lainnya. Selain itu, pendekatan tematik tidak diwajibkan, yang berarti sekolah memiliki fleksibilitas dalam mengembangkan pembelajaran berdasarkan mata pelajaran atau pendekatan berbasis mata pelajaran.
4. Tidak ada penentuan waktu pembelajaran mingguan yang kaku seperti yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Namun, dalam kurikulum prototipe, alokasi waktu pembelajaran dapat ditetapkan secara tahunan, memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengembangkan dan mengatur pelaksanaan pembelajaran. Mata pelajaran tidak harus diajarkan pada semester genap jika sudah diajarkan sepenuhnya pada semester ganjil, selama total jam pelajaran terpenuhi, hal ini dapat diterima dan diberikan penjelasan yang tepat.
5. Sekolah diberikan kebebasan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada kolaborasi antar mata pelajaran dan melaksanakan penilaian yang melibatkan berbagai mata pelajaran, misalnya dengan menggunakan metode penilaian berbasis proyek. Untuk siswa SMP, SMA/SMK, minimal tiga kali penilaian proyek dapat dilakukan dalam satu tahun pelajaran. Salah satunya adalah

penilaian proyek yang berfokus pada karakter kebangsaan atau nasionalisme, dengan tujuan memperkuat profil pelajar Pancasila.

6. Mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), yang sebelumnya dihapuskan, kembali dimasukkan ke dalam kurikulum prototipe mulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama. Salah satu aspek unik dalam kurikulum ini adalah bagi sekolah yang belum memiliki pengajar dengan latar belakang pendidikan TIK/Informatika, guru umum yang memiliki minat dan pengetahuan dalam TIK diperbolehkan untuk mengajar. Hal ini disebabkan karena Kemendikbud-Ristek telah menyusun buku panduan yang akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik dan guru itu sendiri.
7. Di tingkat kelas tinggi Sekolah Dasar (IV, V, dan VI), mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) akan digabung menjadi satu mata pelajaran yang dikenal sebagai Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS), dan akan diajarkan secara bersamaan. Hal ini bertujuan untuk lebih mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi pembelajaran terpisah antara IPA dan IPS di tingkat SMP. Sementara itu, pada tingkat SMA, pemilihan jurusan akan dilakukan pada kelas XI dan XII.

Karakteristik inti dari Kurikulum (2013) dirancang untuk menciptakan keseimbangan antara aspek sikap mental dan sosial, pengetahuan, keterampilan, dan penerapannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. Pendekatan ini menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari pengalaman belajar dalam masyarakat, memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh di sekolah ke dalam kehidupan masyarakat sekitar dan memanfaatkan lingkungan masyarakat sebagai sumber pembelajaran. Di sisi lain, kurikulum merdeka dirancang dengan karakteristik pembelajaran yang berpusat pada proyek, dengan tujuan mengembangkan keterampilan lunak dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Kurikulum ini juga memusatkan perhatian

pada materi esensial, memberikan waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam terkait dengan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Selain itu, kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan peserta didik dan mengadaptasinya dengan konteks dan kebutuhan lokal.

Dari penjelasan yang telah disampaikan, dapat disarikan bahwa dalam kurikulum 2013, diharapkan bahwa para guru telah mempersiapkan diri untuk menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini merupakan sebuah metode yang bertujuan untuk mengaktifkan partisipasi siswa dan mengembangkan potensi kreativitas mereka. Dengan mempelajari lingkungan sekitar, diharapkan siswa mampu mengenali dan mengatasi permasalahan, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis informasi yang terkumpul, menemukan solusi, dan menyampaikan temuan mereka secara efektif. Sementara itu, Kurikulum Merdeka Belajar diarahkan untuk menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih menyenangkan dan inspiratif bagi peserta didik dan pendidik.

1. Perubahan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Dalam menjalankan kurikulum merdeka, guru perlu melakukan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi/penilaian pembelajaran.

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, karena perencanaan pembelajaran menjadi pedoman bagi seorang pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas. Abdul Majid dalam (Qasim, 2016) berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran berarti Membuat strategi untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau melaksanakan tugas dengan tujuan yang spesifik. Pandangan di atas menunjukkan bahwa perencanaan dimulai dengan menetapkan tujuan atau sasaran yang akan dicapai kemudian berdasarkan penetapan tujuan atau sasaran tersebut, merumuskan cara untuk mencapainya.

Penyusunan rencana pembelajaran mencakup dokumen silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam kurikulum merdeka, guru memiliki kemerdekaan untuk secara mandiri membuat, memilih, dan mengadaptasi materi ajar yang tersedia sesuai dengan keadaan, karakteristik, dan kebutuhan siswa. Meskipun demikian, silabus dan RPP tetap diperlukan dan disusun dengan mengacu pada standar proses yang ditetapkan dalam Surat Edaran Nomor 14 tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Purnawanto, 2022).

Ada beberapa perubahan atau inovasi dalam perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka (Nurcahyono & Putra, 2022), yang meliputi :

- 1) Dalam konteks perangkat pembelajaran, terjadi perubahan signifikan di mana Konsep Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) digantikan oleh Capaian Pembelajaran (CP). Dalam perencanaan Capaian Pembelajaran, dilakukan analisis untuk menyusun tujuan pembelajaran yang jelas serta mengatur alur tujuan pembelajaran yang terstruktur.
- 2) Istilah "Silabus" telah diubah menjadi "ATP" (Alur Tujuan Pembelajaran) dalam konteks kurikulum ini. ATP merupakan suatu dokumen yang disusun dan dirancang oleh guru sebagai panduan dalam proses pembelajaran.
- 3) RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) telah mengalami perubahan menjadi "Modul Ajar" dalam kurikulum ini. Modul Ajar merupakan materi pembelajaran yang dikembangkan secara khusus oleh guru untuk memberikan panduan dan petunjuk dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 4) Modul Ajar dalam kurikulum ini dapat disusun dengan pola satu modul per minggu. Setiap modul tersebut berisi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dan evaluasi sumatif direncanakan serta disusun oleh guru sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran.
- 5) Dalam Modul Ajar, pada tahap awal pembelajaran perlu dilakukan tes diagnostik yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu tes kognitif yang bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, dan tes nonkognitif yang bertujuan untuk mengetahui latar belakang dan karakteristik peserta didik. Pada akhir pembelajaran, juga perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat kebahagiaan peserta didik. Perencanaan untuk asesmen diagnostik tersebut disusun oleh guru sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran.
- 6) Pemberian materi pembelajaran dapat dilakukan secara tematik atau berdasarkan mata pelajaran, keputusan ini diserahkan kepada lembaga pendidikan yang masing-masing bertanggung jawab.
- 7) Tidak ada pembatasan jumlah jam pelajaran per minggu yang ditentukan.
- 8) Diperbolehkan untuk menentukan dan mengajarkan materi secara fleksibel berdasarkan prioritas yang ditetapkan, dengan mengacu pada Modul Ajar sebagai pedoman utama, bukan terikat pada buku paket.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran menjadi panduan bagi guru dalam

melaksanakan proses belajar mengajar yang mencakup Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar. Dengan adanya kebijakan kurikulum merdeka, peran guru mengalami perubahan dan menimbulkan tantangan yang mendorong guru untuk mengembangkan kompetensi pribadi dan kompetensi dalam pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Guru berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sebagai tenaga profesional, peran guru tentunya sebagai pembimbing, pemberi inspirasi dan positif bagi peserta didik, dalam pengertian UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang menyatakan bahwa guru adalah peserta didik, pemrakarsa, pendorong, pemimpin siswa, dan inspirasi belajar bagi siswa seharusnya (Faiz, Pratama, et al., 2022).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pelaksanaan pembelajaran ditujukan untuk mencapai diferensiasi. Menurut Tomlinson seperti yang dikutip dalam penelitian (Suwartiningsih, 2021), pembelajaran diferensiasi mengintegrasikan semua perbedaan individu untuk memperoleh informasi, menghasilkan ide, dan mengungkapkan pemahaman yang telah diperoleh. Menurut LMS Modul 2.1 PGP (2020), pembelajaran diferensiasi merupakan serangkaian keputusan yang rasional yang diambil oleh guru

berdasarkan kebutuhan siswa. Beberapa keputusan yang dapat diambil adalah sebagai berikut (Suwartiningsih, 2021):

- 1) Bagaimana guru menciptakan suasana pembelajaran yang "memotivasi" siswa untuk mengembangkan minat belajar.
- 2) Bagaimana guru merespons dan mengakomodasi kebutuhan belajar individual siswa. Bagaimana guru akan mengadaptasi rencana pembelajaran agar sesuai dengan perbedaan kebutuhan belajar siswa.
- 3) Bagaimana guru membangun manajemen kelas yang efisien. Bagaimana guru menciptakan tata tertib, kebiasaan, dan pendekatan yang memungkinkan fleksibilitas dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan uraian di atas Andini dalam (Suwartiningsih, 2021) mengatakan pembelajaran yang individualis menggunakan beragam strategi (*various strategies*) dalam isi, proses, dan hasilnya. Dalam pengajaran yang individualis, pendidik akan memperhatikan tiga faktor utama dalam pengajaran yang individualis di kelas yaitu:

- (1) Materi (*input*) yang berkaitan dengan apa yang siswa pelajari,
- (2) Proses yang melibatkan bagaimana siswa memperoleh informasi dan menghasilkan ide tentang topik yang dipelajari,
- (3) Produk (*output*) yang mencakup bagaimana siswa akan menunjukkan apa yang telah mereka pelajari. Ketiga elemen ini akan disesuaikan dan disesuaikan berdasarkan penilaian yang dilakukan sesuai dengan tingkat kesiapan siswa, minat, dan profil pembelajaran mereka.

Aisyah dalam (Nurcahyono & Putra, 2022), terdapat beberapa tanda yang harus dimiliki oleh pendidik dalam menerapkan proses pembelajaran yang berbeda ini, yakni:

- 1) Pendidik memiliki kemampuan untuk menciptakan suatu atmosfer pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tinggi.,
- 2) Guru memiliki keterampilan dalam memenuhi kebutuhan belajar individu siswa, termasuk perencanaan pembelajaran, sumber belajar, strategi pembelajaran, lingkungan pembelajaran, serta

berbagai tugas dan penilaian. 3) Pendidik mampu mengatur suasana pembelajaran yang produktif dengan memperkenalkan prosedur dan rutinitas yang mengizinkan fleksibilitas dan memberikan struktur yang jelas, bahkan ketika melibatkan kegiatan yang berbeda, sehingga kelas tetap dapat berjalan dengan efektif.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka, guru menggunakan pendekatan pembelajaran diferensiasi yang menciptakan keberagaman di dalam kelas. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengakses konten pembelajaran, mengolah ide-ide yang dipelajari, dan meningkatkan hasil belajar masing-masing individu. Hal ini bertujuan agar siswa dapat belajar secara efektif. Selain itu, dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi, guru perlu memenuhi indikator-indikator pelaksanaannya yang telah ditentukan.

c. Asesmen

Asesmen/penilaian penting dalam pembelajaran karena asesmen menyangkut hasil belajar. Selain itu, asesmen hendaknya membantu guru untuk mengenal siswanya secara menyeluruh. Matondang dalam (Nasution, 2021) mengomunikasikan penilaian (Asesmen) merupakan suatu proses atau aktivitas yang terencana dan berkelanjutan yang menghimpun data tentang proses dan hasil belajar siswa dengan tujuan membuat keputusan berdasarkan kriteria dan aspek yang spesifik. Asesmen digunakan untuk mencari bukti

atau aspek fundamental dari pencapaian tujuan pembelajaran (Purnawanto, 2022).

Sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka dalam pelaksanaan penilaian belajar siswa mengikuti panduan evaluasi yang disarankan oleh kurikulum merdeka. Berikut tujuan dari asesmen yang didapatkan dari Systematic Literatur Penelitian dalam (Sayekti, 2022)

Tabel 2. 2
Tujuan Asesmen

Tujuan asesmen yang seringkali dinyatakan	Tujuan asesmen yang jarang dinyatakan
Untuk mengukur kemajuan dan hasil belajar	Untuk mengevaluasi kompetisi siswa
Untuk mengukur proses pembelajaran dan pengelolaan kelas	Untuk mendiagnosis kelebihan dan kelemahan siswa
Untuk mengukur tingkat pemahaman dan ketuntasan belajar	Untuk mengetahui pola pikir siswa
Untuk menilai kemajuan dan hasil belajar siswa	Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa
Sebagai umpan-balik guru terhadap KBM	

Sumber: Systematic Literatur Penelitian dalam (Sayekti, 2022)

Berdasarkan data yang tercantum pada tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan umum guru masih lebih cenderung menganggap asesmen sebagai tujuan penilaian akhir daripada sebagai proses formatif dan diagnostik. Padahal, penting untuk mengadopsi pendekatan asesmen yang lebih berfokus pada pengembangan siswa (*assesment for learning*) dan pemahaman metakognitif (*assesment as learning*) guna meningkatkan mutu pembelajaran di lingkungan sekolah (Sayekti, 2022).

Berdasarkan perannya, terdapat tiga jenis asesmen yang dapat dibedakan, yaitu *assessment as learning*, *assessment for learning*, dan *assessment of learning* (Budiono & Hatip, 2023). *Assessment as learning* digunakan untuk merefleksikan proses pembelajaran dan berfungsi sebagai asesmen formatif. Menurut Sufyadi dalam (Budiono & Hatip, 2023) beberapa contoh implementasi asesmen formatif adalah asesmen mandiri (*self-assessment*) dan asesmen sejawat (*peer assessment*).

Assessment for learning adalah jenis asesmen yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Asesmen ini juga berperan sebagai asesmen formatif. Melalui hasil asesmen formatif, pendidik memperoleh informasi mengenai kebutuhan perbaikan pembelajaran pada sesi selanjutnya dengan merancang pengalaman belajar yang positif, memberikan dukungan, dan memiliki makna.

Jenis asesmen terakhir adalah *assessment of learning*, yang digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran. Biasanya, asesmen ini dilakukan pada akhir sesi pembelajaran. Fungsi dari *assessment of learning* adalah sebagai asesmen sumatif. Asesmen sumatif dapat dilakukan untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik pada akhir suatu materi atau pada akhir semester. Tujuan dari asesmen sumatif ini adalah untuk mengukur sejauh mana peserta didik mencapai hasil belajar dalam periode tertentu, berdasarkan kriteria capaian yang telah ditetapkan oleh pendidik.

Dalam pelaksanaan penilaian, penting bagi guru untuk memahami ciri khas dari asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik kepada guru dan siswa guna meningkatkan proses pembelajaran (Purnawanto, 2022). Di sisi lain, asesmen sumatif dilakukan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan (Purnawanto, 2022). Perbedaan karakteristik antara keduanya dapat digambarkan dalam tabel berikut ini (Budiono & Hatip, 2023):

Tabel 2. 3
Karakteristik asesmen formatif dan sumatif

Formatif	Sumatif
a. Asesmen formatif secara organik terhubung dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga terjadi keterkaitan yang erat antara asesmen formatif dan proses belajar-mengajar. Dalam hal ini, perencanaan asesmen formatif disusun secara terpadu dengan perencanaan pembelajaran.	a. Asesmen sumatif dilakukan setelah pembelajaran berakhir, seperti setelah satu unit materi selesai, akhir semester, atau akhir tahun ajaran.
b. Mengikutsertakan siswa dalam pelaksanaannya (seperti dalam penilaian mandiri, penilaian sejawat, dan refleksi metakognitif terhadap proses belajar mereka).	b. Pelaksanaannya bersifat resmi, sehingga memerlukan perancangan instrumen yang sesuai dengan capaian kompetensi yang diinginkan dan prosedur pelaksanaan yang mengikuti prinsip-prinsip asesmen;
c. Memperhatikan perkembangan kemampuan dalam berbagai aspek, termasuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan, motivasi belajar, sikap terhadap pembelajaran, gaya belajar, dan kerjasama dalam proses belajar-mengajar, sehingga diperlukan metode dan strategi pembelajaran serta teknik dan instrumen penilaian yang sesuai.	c. Sebagai bentuk pertanggungjawaban sekolah kepada orang tua dan siswa, serta sebagai upaya pemantauan terhadap pemangku kepentingan lainnya (stakeholder).
	d. Diterapkan oleh pendidik atau lembaga pendidikan guna

Formatif	Sumatif
	menilai keberhasilan dan efektivitas program pembelajaran yang telah diimplementasikan.

Sumber: Panduan Pembelajaran dan Asesmen, Pusat Asesmen dan Pembelajaran 2021

Dalam konteks kurikulum merdeka, terdapat sebuah jenis asesmen yang memiliki karakteristik unik, yaitu pelaksanaan asesmen diagnostik. Menurut Dasar dalam (Budiono & Hatip, 2023) Asesmen diagnostik mengacu pada asesmen yang dirancang spesifik untuk mengenali potensi, keunggulan, serta keterbatasan siswa. Hal ini bertujuan agar perencanaan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi individual siswa. Sejalan dengan pendapat di atas Arifin dalam (Budiono & Hatip, 2023) berpendapat Asesmen diagnostik berperan dalam mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Asesmen diagnostik memiliki dua jenis utama, yaitu asesmen kognitif dan asesmen non kognitif (Nasution, 2021). Tujuan dari asesmen kognitif adalah sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi pencapaian kompetensi siswa. 2) Menyesuaikan strategi pembelajaran di kelas dengan kemampuan rata-rata siswa. 3) Memberikan bantuan remedial atau tambahan kepada siswa yang memiliki kompetensi di bawah rata-rata (Budiono & Hatip, 2023). Sementara itu, tujuan dari asesmen non kognitif meliputi: 1) Mengetahui keadaan psikologis dan emosi sosial siswa. 2) Memahami aktivitas siswa selama belajar di rumah. 3) Mendapatkan

informasi tentang kondisi keluarga siswa. 4) Mengetahui latar belakang interaksi sosial siswa. 5) Mengidentifikasi gaya belajar, karakter, dan minat siswa.

Dengan merujuk pada penjelasan di atas, dapat dinyatakan bahwa asesmen adalah suatu proses yang dilakukan oleh pendidik secara terus-menerus guna mengamati sejauh mana kemajuan belajar siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adapun asesmen pra pembelajaran disebut asesmen diagnostik. Guru diibaratkan seorang dokter yang mana sebelum memberi obat kepada pasien harus mendiagnosa terlebih dahulu penyakit yang diderita oleh pasien. Demikian pula dalam proses pembelajaran, pendidik tidak langsung menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, melainkan penting bagi pendidik untuk memahami kebutuhan individual siswa, baik kelebihan maupun kekurangan mereka, serta gaya belajar yang mereka miliki.

Dalam kurikulum merdeka, tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam proses asesmen. Selain asesmen diagnostik, terdapat juga asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa serta untuk memperbaiki proses pembelajaran mereka. Sementara itu, asesmen sumatif bertujuan untuk mengevaluasi pencapaian hasil belajar dan menjadi refleksi pembelajaran dalam satu unit materi.

B. Penelitian Relevan

Setelah melalui telaah literatur dan mengkaji beberapa karya akademik sebelumnya, didapati beberapa penelitian yang berkaitan dengan studi ini. Adapun penelitian relevan yang peneliti temukan pada pembahasan ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2022) dengan judul **“Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak”** merupakan suatu studi yang menggambarkan dan menjelaskan pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah-sekolah penggerak. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa implementasi kurikulum di sekolah-sekolah penggerak telah berlangsung secara optimal, meskipun masih terdapat kekurangan dan tantangan dalam pelaksanaannya. Keberhasilan penerapan kurikulum di sekolah-sekolah penggerak ini bergantung pada kemauan dan inisiatif kepala sekolah serta guru-guru untuk melakukan perubahan. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu mengubah pola pikir dan menggerakkan sumber daya manusia di sekolah agar mau beradaptasi, sehingga kurikulum merdeka dapat terimplementasi dengan baik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Angga et al., 2022) dengan judul **“Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”** merupakan suatu penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode studi kasus. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka lebih optimal

dibandingkan dengan Kurikulum 2013 meskipun baru dilaksanakan selama satu tahun. Kurikulum 2013 masih menghadapi beberapa masalah yang perlu diperbaiki, dan Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya penyempurnaan. Namun, Kurikulum Merdeka juga perlu terus dikembangkan dan diperbaiki agar dapat mengatasi tantangan pendidikan saat ini yang belum berhasil diselesaikan oleh Kurikulum 2013.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Isa et al., 2022) dengan judul **“Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”** merupakan suatu penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode analisis fenomenologis. Berdasarkan temuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepala sekolah memainkan peran yang aktif dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar di SD Islam Al Azhar 21 Pontianak. Kepala sekolah berfungsi sebagai fasilitator dan motivator bagi para guru dalam menyediakan akses pendidikan dan pelatihan terkait kurikulum merdeka. Selain itu, kepala sekolah juga bertindak sebagai supervisor yang intensif, serta terlibat secara aktif dalam pembinaan kompetensi guru. Dalam hal pemantauan dan evaluasi, kepala sekolah secara rutin mengadakan rapat atau diskusi guna mengidentifikasi kendala dan faktor penghambat, serta mencari solusi dan memberikan arahan yang sesuai.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Arti Prihatini et al., 2022) dengan judul **“Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 2 Cempaka”** menyimpulkan bahwa secara umum, guru-

guru masih belum siap dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Terdapat kekurangan pemahaman mengenai struktur kurikulum merdeka, serta diperlukan pelatihan terkait penyusunan modul pembelajaran dan penilaian pada kurikulum merdeka. Para guru juga masih memiliki pemahaman yang kurang jelas terkait penerapan kurikulum merdeka.

Berdasarkan penelitian relevan di atas, disimpulkan kajian penelitian yang dilakukan ada persamaan, yaitu sama-sama meneliti tentang implementasi kurikulum merdeka. Perbedaannya dari segi judul dan permasalahannya yakni Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 013 Kumantan yang belum pernah diteliti oleh orang lain.

C. Kerangka Teoritis

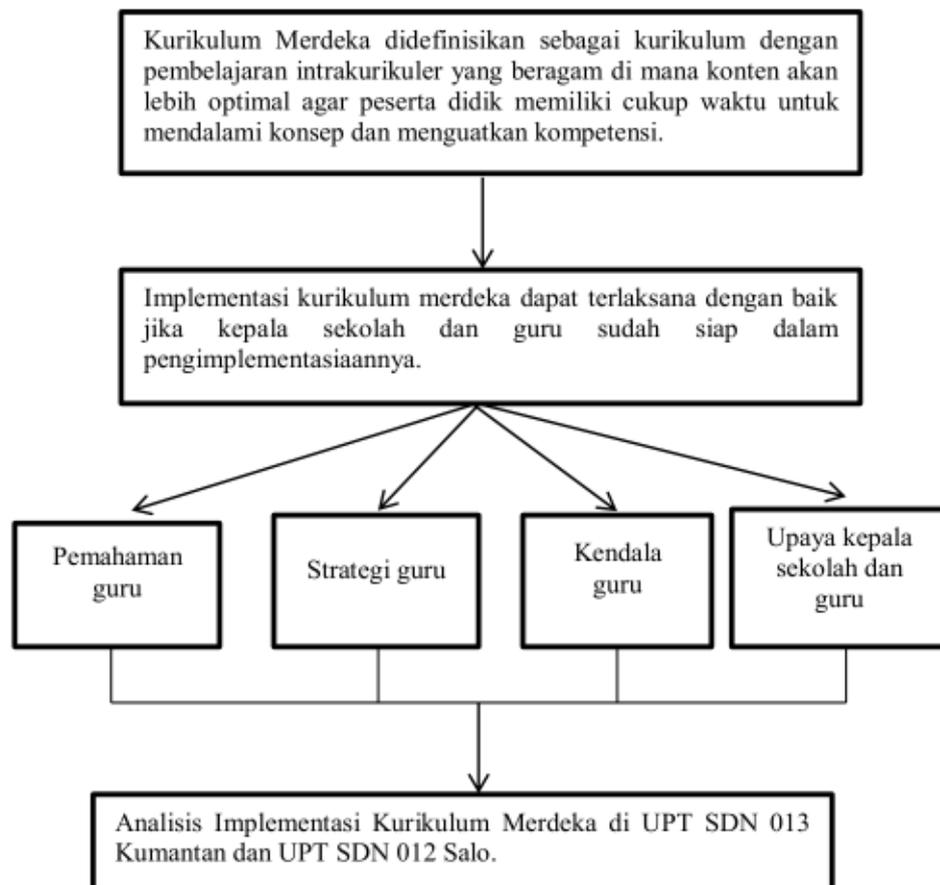
Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan kurikulum merdeka di SDN 013 Kumantan. Pemilihan kurikulum merdeka sebagai fokus penelitian ini dilakukan karena pentingnya kurikulum dalam konteks pendidikan. Kurikulum memainkan peran yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan dan menjadi ukuran pencapaian pendidikan. Peran kurikulum dalam pendidikan mencakup aspek konservatif, kreatif, serta kritis dan evaluatif (Hayati, 2016).

Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum dengan tujuan untuk meningkatkan kualitasnya. Pemerintah telah berupaya melakukan inovasi dan transformasi kurikulum, seperti perubahan dari Kurikulum KTSP/2006 menjadi Kurikulum 2013, dan kemudian menjadi Kurikulum Merdeka Belajar. Pada tahun 2019, dunia

menghadapi pandemi Covid-19 yang juga berdampak negatif pada sistem pendidikan nasional di Indonesia. Sebagai upaya untuk mengatasi tantangan tersebut, pemerintah memperkenalkan Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar atau yang sering disebut sebagai Prototipe. Kebijakan ini bertujuan untuk menghidupkan kembali gerakan pendidikan di tengah berbagai permasalahan yang dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka Belajar memiliki konsep pembelajaran yang beragam, di mana kontennya diarahkan untuk memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya.

Implementasi kurikulum merdeka dapat terlaksana dengan baik jika guru sudah siap dalam pengimplementasiannya. Agar dapat terimplementasi sesuai dengan tujuan yang dicapai, maka guru kelas SD harus meningkatkan pemahamannya tentang kurikulum merdeka. Tidak hanya guru saja tetapi kepala sekolah juga turut andil dalam pengimplementasian kurikulum merdeka agar terlaksana dengan baik.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disusun gambaran kerangka teoritis sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SDN 013 Kumantan yang beralamat di Jl. Mahmud Marzuki dan di UPT SDN 012 Salo yang beralamat di Jl. Prof M Yamin SH, Kab. Kampar. Peneliti memilih lokasi ini karena di UPT SDN 013 Kumantan sudah menerapkan kurikulum merdeka dan merupakan kategori sekolah merdeka belajar, sedangkan UPT SDN 012 Salo juga sudah menerapkan kurikulum merdeka dan merupakan salah satu sekolah penggerak di Kab. Kampar. Selain itu, ditinjau dari segi kemampuan, waktu dan jarak, penulis merasa mampu untuk melakukan penelitian di sekolah ini.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan peneliti dimulai pada bulan Mei Tahun Ajaran 2022/2023.

Tabel 3. 1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Waktu Penelitian																		
		Februari	Maret				April				Mei				Juni				Juli	
		4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
1	Pengajuan judul	√																		
2	Bimbingan bab I-bab III	√		√		√	√	√												
3	Seminar proposal								√											
4	Perbaikan proposal penelitian									√	√									

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan metode penelitian deskripsi kualitatif adalah kegiatan penelitian yang menggambarkan serta mendeskripsikan suatu kondisi atau gejala yang sesuai dengan kenyataan dari semua data yang diperoleh selama kegiatan lapangan. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan suatu fenomena sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dialami oleh subjek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana implementasi kurikulum merdeka di SDN 013 Kumantan.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini merupakan subjek dari mana data diperoleh sehingga dapat memberikan informasi mengenai suatu permasalahan yang akan diteliti. Menurut (Sugiyono, 2017) dilihat dari sumber datanya, sumber data dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

(Sugiyono, 2017) berpendapat bahwa “Sumber data primer adalah data yang langsung didapatkan dari sumber dan diberi kepada pengumpul data”. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara yang didapat dari kepala sekolah serta wali kelas I dan IV UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo.

2. Sumber data sekunder

(Sugiyono, 2017) mengemukakan bahwa “Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data langsung kepada pengumpul data, tetapi melalui orang lain atau dengan dokumen”. Data pendukung yang relevan dengan penelitian ini berupa dokumen yang berhubungan erat dengan masalah penelitian ini. Dokumen yang diperlukan adalah perangkat pembelajaran kurikulum merdeka yang digunakan oleh guru dan foto-foto kegiatan penelitian sebagai penguatan temuan penelitian.

D. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel (contoh). (Sugiyono, 2017) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang lebih sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita teliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pertimbangan tertentu diambil oleh peneliti yaitu kepala sekolah, guru kelas I dan IV UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo. Hal ini dikarenakan kepala sekolah dan guru dianggap paling tahu mengenai implementasi kurikulum merdeka di sekolah tersebut.

E. Alat Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Menurut (Sugiyono, 2017) mengatakan, “Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti tetap menggunakan pedoman untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data seperti lembar observasi, pedoman wawancara, rambu dokumentasi dan catatan lapangan.

1. Lembar Observasi

Lembar observasi dikembangkan untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum merdeka di UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo. Sebelum melakukan penyusunan lembar observasi, maka peneliti terlebih dahulu melakukan penyusunan kisi-kisi instrumen penelitian. Setelah menyusun kisi-kisi instrumen penelitian, maka selanjutnya peneliti menyusun lembar observasi yang nanti akan digunakan sebagai instrumen penelitian.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan pedoman yang akan digunakan oleh peneliti pada saat proses wawancara. Pedoman wawancara dijadikan sebagai acuan bagi peneliti agar lebih terarah saat melakukan wawancara dengan subjek penelitian. Tujuan menggunakan pedoman wawancara ini adalah untuk menggali sebanyak-banyaknya mengenai apa saja yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.

Pedoman wawancara ini akan diajukan kepada kepala sekolah dan guru kelas I dan IV UPT SDN 013 Kumantan UPT SDN 012 Salo. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai: pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka, strategi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, kendala yang dialami guru dalam mengimplemntasikan kurikulum merdeka, upaya guru dalam mengatasi kendala dalam mengimplemtasikan kurikulum merdeka serta upaya kepala sekolah agar implementasi kurikulum merdeka di UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo berjalan dengan baik.

3. Rambu-Rambu Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk membantu peneliti dalam melengkapi hasil observasi serta wawancara. Rambu-rambu dokumentasi digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Aspek yang terdapat di rambu-rambu dokumentasi dalam penelitian ini adalah semua perangkat yang berkaitan dengan kurikulum merdeka seperti: ATP, modul ajar dalam kurikulum merdeka. Dokumentasi dalam penelitian ini berbentuk data dan foto-foto.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat semua yang terjadi dilapangan pada saat penelitian berlangsung. Adapun dalam penelitian ini catatan lapangan digunakan untuk mencatat bagaimana proses implementasi kurikulum merdeka berlangsung di kelas mulai dari

perangkat pembelajaran, strategi dalam pengimplementasian, kendala dan upaya dalam pengimplementasian kurikulum merdeka.

F. Keabsahan Temuan Penelitian

Data dalam penelitian kualitatif dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Kemudian reliabilitas dalam penelitian kualitatif adalah suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula (Sugiyono, 2017).

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan triangulasi. Menurut William (dalam Sugiyono, 2017) mengatakan bahwa "Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian, triangulasi menggunakan tiga macam cara dalam pengecekan data, yaitu sumber, teknik dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dalam penelitian kualitatif untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber di lapangan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Sehingga peneliti bisa melakukan diskusi lebih lanjut

kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data yang mana dianggap benar.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Dalam rangka pengecekan kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi atau teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda karena narasumber yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberi informasi dengan pertemuan yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan penelitian secara berulang agar dapat informasi yang pasti.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Menurut (Sugiyono, 2017) triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui sumber beberapa sumber yang berkaitan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui wawancara, observasi serta dokumentasi. Triangulasi sumber ini dilakukan dengan beberapa sumber yang diwawancarai yaitu guru kelas I dan IV serta kepala sekolah, kemudian setelah itu data dianalisis oleh peneliti agar menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya diminta kesepakatan dengan berbagai sumber data tersebut.

Selain itu, menurut (Sugiyono, 2017) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *conformability* (obyektivitas). Dalam penelitian ini uji keabsahan data juga menggunakan uji *confirmability*. Penelitian dapat dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah

disepakati oleh banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

G. Analisis Data

Berkaitan dengan analisis data (Sugiyono, 2017) berpendapat bahwa: “Analisis data adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Berdasarkan pendapat Milles&Huberman dalam (Wandi et al., 2013), tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Peneliti dalam melakukan pengumpulan data penelitian berupa hasil wawancara, observasi serta dokumentasi di lapangan secara obyektif.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti proses penyempurnaan data, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mengurangi data yang dianggap kurnag perlu dan tidak relevan maupun penambahan data yang masih kurang. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2017).

3. Penyajian Data (*Data Display*)

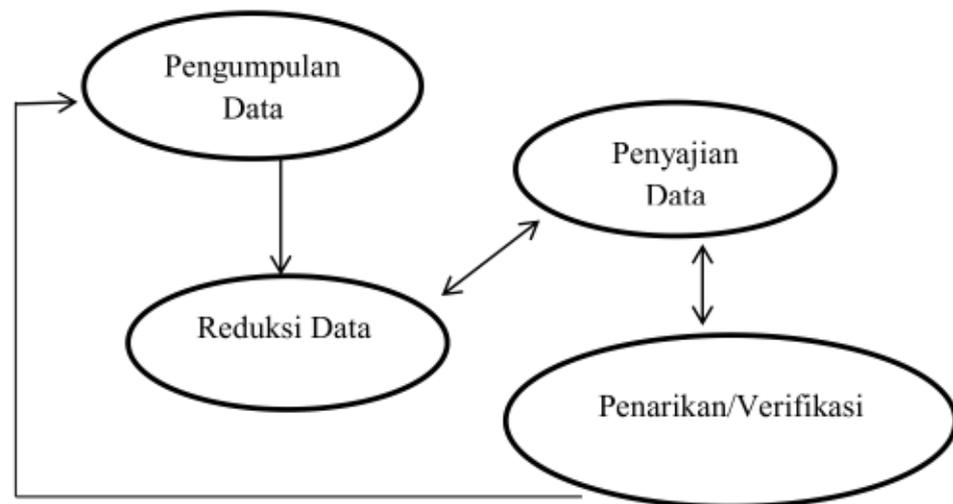
Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

tindakan (Wandi et al., 2013). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentukuraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun sehingga mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah penarikan kesimpulan/verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif kemungkinan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal penelitian. Ada kalanya kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif itu sendiri, bahwa masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian.

Adapun untuk lebih jelasnya, proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Model Interaktif menurut Miles dan Huberman

H. Prosedur Penelitian

Lexy J. Moloeng (dalam Sugiyono, 2017) mengatakan bahwa prosedur dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Tahapan Pra Lapangan

Tahap ini memuat tentang penyusunan rancangan penelitian, memilih tempat penelitian, mengurus perizinan, menilai keadaan tempat penelitian, menetapkan narasumber atau informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian. Peneliti terlebih dahulu melakukan observasi di UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo untuk melihat permasalahan yang terjadi di tempat penelitian. Kemudian peneliti mencari narasumber untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka. Kemudian peneliti menemui kepala sekolah UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo untuk meminta izin melakukan penelitian di sekolah tersebut. Selain itu, pada tahap ini

peneliti juga mulai merancang terkait jenis penelitian, pendekatan yang akan digunakan, serta hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahapan ini yang harus dilakukan oleh peneliti adalah memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta langsung mengumpulkan data.

4. Tahapan Analisis Data

Tahap ini peneliti melakukan analisis data baik yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini meliputi konsep dasar analisis data, menemukan tema, menganalisis dan merumuskan hipotesis (pengolahan dan pengujian data).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. UPT SDN 013 Kumantan

Penelitian ini dilakukan di UPT SDN 013 Kumantan yang terletak di Jl. Mahmud Marzuki, Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. UPT SDN 013 Kumantan memiliki area tanah seluas 2393 meter persegi dengan struktur bangunan terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 perpustakaan, dan total jumlah guru sebanyak 12 orang.

Peneliti memilih lokasi ini karena UPT SDN 013 Kumantan sudah menerapkan kurikulum merdeka dan merupakan kategori sekolah merdeka belajar. Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang pertama yang menjadi fokus adalah Rosmaniar, S.Pd.SD guru kelas I dengan latar belakang pendidikan S1 Universitas Terbuka yang sudah mengajar selama 16 tahun di UPT SDN 013 Kumantan. Kedua, Sri Hartini, S.Pd. guru kelas IV, dengan latar belakang pendidikan S1 yang sudah mengajar selama 15 tahun di UPT SDN 013 Kumantan.

2. UPT SDN 012 Salo

Penelitian ini dilakukan di UPT SDN 012 Salo yang terletak di Jl. Prof. M. Yamin, SH Kecamatan Salo, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. UPT SDN 012 Salo memiliki luas tanah sebesar 1750 m² dan terdiri dari bangunan dengan 6 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruangan majelis

guru, 1 perpustakaan, 1 ruang ibadah, dan 1 UKS. Jumlah guru secara keseluruhan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 11 orang.

Lokasi ini dipilih oleh peneliti karena UPT SDN 012 Salo telah menerapkan kurikulum merdeka dan merupakan salah satu sekolah penggerak yang terletak di Kab. Kampar. Dalam penelitian ini, subjek pertama yang menjadi fokus adalah Nurazlita, S.Pd.I, seorang guru kelas I dengan latar belakang pendidikan S1 PGMI. Ia telah mengajar selama 1 tahun di UPT SDN 012 Salo. Subjek kedua adalah Rizka Triyana, S.Pd., seorang guru kelas IV dengan latar belakang pendidikan S1 PGSD. Ia telah mengajar selama 3 tahun di UPT SDN 012 Salo.

B. Deskripsi Temuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2023 di UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan pencatatan lapangan. Subjek penelitian meliputi guru kelas I dan guru kelas IV di UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo. Hasil temuan ini dianalisis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, di mana peneliti akan menggambarkan, menjelaskan, dan menginterpretasikan data yang diperoleh untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penelitian ini.

Dengan merujuk kepada temuan penelitian yang berasal dari pendidik kelas I dan kelas IV di UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo maka diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka

Peneliti mendapatkan informasi melalui interaksi langsung dengan empat responden, yaitu pendidik kelas I dan IV dari UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo. Saat memulai wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan pertama mengenai pemahaman para guru mengenai perbedaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Berikut adalah uraian mengenai pandangan mereka masing-masing.

Menurut guru kelas I UPT SDN 013 Kumantan (Rosmaniar), beliau berpendapat “Kalau K13 menggunakan pendekatan saintifik, sedangkan kurikulum merdeka menggunakan pembelajaran berdiferensiasi”. Sejalan dengan pendapat tersebut, guru kelas IV UPT SDN 013 Kumantan (Sri Suhartini) menyatakan “Yang membedakan K13 dan kurikulum merdeka yaitu kalau K13 menggunakan pendekatan saintifik, sedangkan kurikulum merdeka menggunakan pembelajaran berbasis proyek”. Sementara itu, guru kelas IV UPT SDN 012 Salo (Rizka Triyana) berpendapat “Kalau K13 terfokus di dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara langsung atau melalui tatap muka. Sementara itu, kurikulum merdeka mencakup aspek intrakurikuler dan juga korikuler”.

Lebih lengkap lagi diungkapkan oleh guru kelas I UPT SDN 012 Salo (Nurazlita) menyatakan:

“Kalau K13 terfokus pada kegiatan intrakurikuler atau tatap muka. Sedangkan kurikulum merdeka intrakurikuler dan juga korikuler. Dan juga K13 menggunakan pendekatan saintifik sedangkan kurikulum merdeka pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek”.

Selanjutnya untuk lebih mengetahui sejauh mana pemahaman guru tentang kurikulum merdeka, peneliti mengajukan pertanyaan tentang gambaran umum dari kurikulum merdeka itu sendiri. Berikut ini petikan hasil wawancara peneliti dengan reponden (Rosmaniar):

“Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang mana kurikulumnya 70%-80% dari JP dan korikulernya 20%-30% JP. Kurikulum merdeka ini penilaiannya tidak dibagi seperti K13, penialain kurikulum merdeka itu ada namanya asesmen formatif dan asesmen sumatif. Dan juga kurikulum merdeka memberi kebebasan kepada guru dalam proses pembelajarannya”.

Sementara itu, menurut Sri Suhartini mengungkapkan pandangannya bahwa "Kurikulum merdeka adalah sebuah kurikulum yang menawarkan berbagai macam jenis pembelajaran agar peserta didik dapat memperdalam pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut." Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Rizka Triyana juga memberikan pandangannya bahwa "Kurikulum merdeka adalah suatu kurikulum yang menawarkan beragam jenis pembelajaran agar anak-anak dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep tersebut. Selain itu, dalam proses pembelajarannya, kurikulum ini juga menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan anak." Pendapat ini kemudian diperkuat oleh Nurazlita yang menyatakan bahwa:

“Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler 70%-80% dan korikulernya 20%-30%. Dalam proses pembelajarannya juga menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek. Dan juga dalam proses pembelajaran ada penguatan P5. Selain itu, penilaian pada kurikulum ini ada formatif dan sumatif namanya”.

Berdasarkan hasil wawancara, terungkap secara umum guru-guru di UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo menyatakan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan beragam pembelajaran dengan tujuan siswa mudah memahami konsep. Selain itu, didalam kurikulum merdeka pembelajaran tidak hanya intrakurikuler saja tetapi ada korikuler dan juga penguatan profil pelajar Pancasila yang dikenal dengan sebutan P5. Dan juga pembelajaran kurikulum merdeka ini yaitu pembelajaran berdiferensiasidan pembelajaran berbasis proyek.

Terkait pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka dipertegas oleh kepala sekolah UPT SDN 013 Kumantan (Suyani) menyatakan: “Menurut saya pemahaman guru bisa dikatakan sudah paham, ya namanya km ini baru tentunya dalam implementasiaannya dilakukan secara bertahap”. Hal yang serupa dituturkan oleh kepala sekolah UPT SDN 012 Salo “Mengenai pemahaman guru terhadap konsep dan pelaksanaannya bisa dikatakan sudah paham tapi masih perlu bimbingan dan arahan dari pihak terkait”.

Pada tahap berikutnya, peneliti melakukan observasi ke kelas I dan IV UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo. Berdasarkan hasil catatan lapangan saat observasi, didapatkan bahwa guru di UPT SDN 013 Kumantan sudah cukup memahami terkait kurikulum merdeka, hal ini dikarenakan usia guru yang sudah tidak produktif lagi. Sementara itu, guru di UPT SDN 012 Salo sudah memahami terkait kurikulum merdeka, hal dikarenakan usia guru masih produktif.

2. Strategi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka

Peneliti memperoleh data dengan dua cara, yang pertama wawancara bersama 4 orang guru dan untuk meng-*cross* cek hasil wawancara dengan guru, peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran selama 11 kali pertemuan.

Berikut akan dideskripsikan hasil wawancara mengenai strategi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran yang melibatkan 2 (dua) orang guru dari UPT SDN 013 Kumantan dan 2 (dua) orang guru dari UPT SDN 012 Salo:

Untuk pertanyaan yang peneliti ajukan adalah bagaimana strategi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Menurut penuturan Nurazlita "Strategi yang saya gunakan tergantung mata pelajaran yang dipelajari. Contohnya saya menggunakan model pembelajaran dan juga media pada saat mengajar". Di sisi lain, Rizka Triyana mengemukakan bahwa "Dalam pelaksanaan pembelajaran, saya menerapkan pendekatan yang berfokus pada siswa dan menggunakan berbagai media pembelajaran sebagai sarana dalam proses belajar mengajar."

Sejalan dengan pendapat di atas, Sri Suhartini "Dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar, pendekatan yang saya terapkan adalah dengan memusatkan perhatian pada peserta didik dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran sebagai pendukung dalam penyampaian materi". Lebih lanjut disampaikan oleh Rosmaniar yang menuturkan "Strategi yang

saya gunakan dalam proses pembelajaran yaitu menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan juga media pembelajaran”.

Pada tahap berikutnya, peneliti melakukan observasi langsung ke kelas I dan IV di UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo. Berdasarkan catatan lapangan selama observasi, terlihat bahwa di UPT SDN 013 Kumantan, guru-guru cenderung menggunakan metode ceramah sebagai strategi pembelajaran, namun mereka juga sudah menggunakan media pembelajaran meskipun tidak dalam setiap pertemuan. Sementara itu, di UPT SDN 012 Salo, guru-guru menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka menciptakan lingkungan belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, mereka juga telah menggunakan media pembelajaran walaupun tidak dalam setiap pertemuan.

3. Hambatan yang dihadapi oleh para pendidik dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar

Setelah melakukan interaksi dengan semua narasumber mengenai tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan kurikulum merdeka, maka data yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

Menurut guru kelas I/UPT SDN 013 Kumantan (Rosmaniar) terkait kendala, disebutkan bahwa kendala yang pertama adalah dalam penyusunan perangkat ajar seperti ATP dan modul ajar, terdapat perubahan komponen dalam penyusunan ATP dan modul ajar dalam kurikulum merdeka ini yang mana masih perlu dipelajari kembali. Selanjutnya kendala yang ditemui oleh responden adalah dalam

menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek. pemahaman tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi belum begitu dipahami karena belum ada pelatihan sehingga pada saat ini pembelajaran berdiferensiasi ini belum bisa dilaksanakan. Dan berdasarkan informasi dari kepala sekolah ada wacana akan dilaksanakannya pelatihan tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi ini. Terakhir, responden juga menyampaikan bahwasannya mengalami kendala dalam memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran karena masih belum bisa mengaplikasikan teknologi.

Menurut guru kelas IV/UPT SDN 013 Kumantan (Siti Suhartini) menuturkan, kendala-kendala yang dialami dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka adalah karena tidak memiliki pengalaman dengan kemerdekaan belajar. Selain itu, responden menyampaikan mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Terakhir, responden menuturkan kendala yang dihadapi adalah dalam menyusun perangkat ajar seperti ATP dan modul ajar.

Sejalan dengan pendapat diatas, Guru kelas I/UPT SDN 012 Salo (Nurazlita), mengatakan kendala yang dialami adalah dalam penyusunan perangkat ajar yaitu ATP dan modul ajar. selanjutnya, responden menyampaikan kendala yang dialami adalah dalam melakukan penilaian. Pada K13 penilaian dibagi menjadi pengetahuan, keterampilan dan juga sikap. Sedangkan pada kurikulum merdeka ini penilaiannya menjadi formatif dan sumatif, sehingga perlu pemahaman tentang asesmen ini.

Dalam konteks yang berbeda, seorang guru kelas IV di UPT SDN 012 Salo menyampaikan bahwa salah satu kendala yang dihadapi dalam menerapkan kurikulum merdeka adalah keterbatasan sumber referensi yang terkait dengan kurikulum tersebut. Guru-guru belum dapat memperoleh panduan yang memadai mengenai bagaimana melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa secara efektif, sehingga buku-buku referensi saat ini belum memberikan bantuan yang memadai dalam hal ini. Selain itu, responden menuturkan kendala yang dialami adalah dalam penyusunan perangkat ajar berupa ATP dan modul ajar.

Berdasarkan uraian diatas, mengindikasikan kendala-kendala yang dialami guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka berupa ketersediaan sumber referensi terkait kurikulum merdeka masih kurang, tidak adanya pengalamam guru dalam merdeka belajar, kesulitan dalam menyusun perangkat ajar, kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran terdiferensiasi, kurangnya rujukan terkait pembelajaran berpusat pada siswa dan kemampuan dalam mengaplikasikan teknologi.

Pada tahap berikutnya, peneliti melakukan studi dokumentasi terkait kendala guru dalam menyusun perangkat ajar seperti modul ajar dan atp. Berdasarkan hasil studi dokumentasi didapatkan bahwa guru di UPT SDN 013 Kumantan belum memiliki modul ajar dan atp lengkap sesuai dengan ketentuan dari kemendikbud. Selain itu, guru-guru juga tidak memiliki modul ajar setiap mata pelajaran karena kendala dalam mengakses di internet. Sementara itu, guru di UPT SDN 012 Salo sudah

memiliki modul ajar dan atp sesuai dengan ketentuan dari kemendikbud, dan juga sudah memiliki modul ajar lengkap setiap mata pelajaran.

Tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi ke kelas I dan IV UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo. Berdasarkan hasil catatan lapangan saat observasi, didapatkan bahwa kendala yang dialami guru di UPT SDN 013 Kumantan terlihat dari belum terlaksananya pembelajaran terdiferensiasi. Sementara itu, guru UPT SDN 012 Salo juga mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran terdiferensiasi.

4. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka

Dalam rangka memperoleh informasi mengenai upaya yang dilakukan oleh para guru dalam menerapkan kurikulum merdeka, peneliti melakukan wawancara dengan mereka. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terungkap beberapa hal sebagai berikut:

Menurut Rosmaniar, upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka adalah dengan berdiskusi bersama rekan-rekan guru lainnya dan juga mendapatkan arahan dari kepala sekolah. Selain itu, responden juga menyebutkan bahwa mereka mengatasi kendala-kendala tersebut dengan memanfaatkan platform merdeka belajar yang disediakan oleh pemerintah sebagai sarana untuk belajar dan meningkatkan pemahaman mereka.

Menurut Sri Suhartini, upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka sama halnya dengan pendapat Rosmaniar, responden juga selalu *sharing* dan membahas

dengan rekan-rekan sesama guru jika terkendala dalam membuat perangkat ajar seperti ATP dan modul ajar. dan untuk kepala sekolah selalu menyediakan waktu untuk berdiskusi jika guru mengalami kendala-kendala dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka ini.

Sementara itu menurut Nurazlita, upaya yang dapat dilakukan dalam mengimplemntasikan kurikulum merdeka, jadi menurut responden ini, harus mengikuti pelatihan-pelatihan yang ada baik secara online maupun offline. Dengan mengikuti pelatihan akan menambah pemahamn dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Selanjutnya, responden menuturkan jika mengalami kendala akan melakukan diskusi dengan rekan sesama guru. Sementara untuk peran pimpinan sekolah, responden juga menuturkan bahwa pimpinan sekolah akan menyediakan waktu untuk diskusi jika di antara sesama guru tidak menemukan solusi terhadap kendala yang dihadapi.

Seiring dengan pandangan sebelumnya, Rizka Triyana memaparkan langkah-langkah yang bisa diambil untuk mengatasi kendala yang dihadapi yaitu melalui pembelajaran di platform merdeka belajar yang telah diberikan oleh pemerintah. Selain itu, dalam hal kepemimpinan sekolah, menurut responden, kepala sekolah secara rutin mengadakan pertemuan setidaknya sekali dalam sebulan. Kepala membentuk seperti forum diskusi di ruang majelis guru untuk mempertanyakan bagaimana perkembangan implementasi kurikulum merdeka, sudah dilaksanakan sampai dimana, apa kendala yang dihadapi dan kepala sekolah membantu

mencarikan solusi agar kedepannya implemetasi kurikulum merdeka ini berjalan baik.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa para guru di UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo berhasil mengatasi hambatan yang mereka hadapi dengan memanfaatkan platform media kurikulum merdeka. Selain itu, mereka juga mengatasi kendala tersebut melalui diskusi kolaboratif dengan rekan-rekan guru. Dan seandainya dalam diskusi sesama guru masih belum menemukan solusi, pimpinan sekolah selalu menyediakan waktu untuk konsultasi terkait perangkat ajar, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Selanjutnya, peneliti melakukan pengamatan terhadap langkah-langkah yang diambil oleh guru dalam menghadapi hambatan yang mereka hadapi. Berdasarkan hasil observasi, didapatkan guru di UPT SDN 013 Kumantan dalam meminimalisir kendala dengan berdiskusi dengan rekan guru *partner* dan berdiskusi langsung dengan kepala sekolah. Sementara itu, guru di UPT SDN 012 Salo dalam meminimalisir kendala yang dialami juga dengan diskusi dengan rekan guru *partner* dan berdiskusi langsung dengan kepala sekolah.

5. Upaya kepala sekolah agar implementasi kurikulum merdeka berjalan dengan baik

Demi memperoleh informasi mengenai langkah-langkah yang diambil oleh kepala sekolah untuk memastikan kelancaran implementasi kurikulum merdeka, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo. Berdasarkan hasil

interaksi dengan kepala sekolah, terdapat beberapa hal yang terungkap, yaitu sebagai berikut:

Menurut Suyani kepala sekolah UPT SDN 013 Kumantan (Suyani) beliau menyampaikan, “Dalam hal ini upaya yang pertama adalah mempersiapkan gurunya. Selain itu, saya bersinergi menjalin hubungan dengan guru-guru, orang tua dan beberapa kepala sekolah, memperbanyak buku-buku penunjang pembelajaran, menyediakan wifi sekolah agar mempermudah guru dalam pelaksanaan pembelajaran”.

Sejalan dengan pendapat di atas kepala sekolah UPT SDN 012 Salo (Dayawanti) menuturkan, “Upaya yang dapat saya lakukan dalam menyukseskan ikm ini salah satunya memberikan *support*. Memberi semangat bahwasannya perubahan itu suatu saat pasti terjadi, kita tidak perlu takut adanya perubahan, kita hanya perlu lalui. Tidak hanya itu kunci sukses dari implementasi kurikulum merdeka adalah guru. Oleh karena itu, dengan mengikut sertakan guru dalam pelatihan diharapkan dapat menyukseskan ikm ini”.

Berdasarkan informasi di atas, ditemukan bahwa kepala sekolah UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo telah melakukan berbagai tindakan untuk memastikan kelancaran implementasi kurikulum merdeka. Salah satu langkah yang diambil oleh kepala sekolah adalah melaksanakan pembinaan langsung kepada para guru sebagai persiapan awal. Selain itu, kepala sekolah juga melibatkan guru-guru dalam pelatihan kurikulum merdeka, baik secara daring maupun tatap muka. Dan

juga berusaha melengkapi fasilitas berupa buku-buku pembelajaran dan lainnya untuk menunjang implementasi kurikulum merdeka ini. Dan tidak hanya itu kepala sekolah juga bersinergi dan memberi *support* kepada guru-guru agar implementasi ini bisa berjalan dengan baik.

Pada tahap berikutnya, peneliti melakukan observasi terkait upaya kepala sekolah agar implementasi kurikulum merdeka dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil observasi, didapatkan hasil bahwa kepala sekolah UPT SDN 013 Kumantan sudah melaksanakan upaya yang disampaikan beliau. Dari segi mempersiapkan guru, beliau membuat forum KKG mini secara online untuk pelatihan guru-guru yang mana kepala sekolah selaku pematery. Selain hal tersebut, kepala sekolah juga menyediakan fasilitas jaringan wifi di sekolah untuk mendukung kelancaran implementasi kurikulum merdeka. Selanjutnya, berdasarkan hasil pengamatan terhadap kepala sekolah UPT SDN 012 Salo, ditemukan bahwa kepala sekolah melibatkan para guru dalam pelatihan online terkait kurikulum merdeka.

C. Pembahasan

Dengan menggunakan informasi dari hasil penelitian sebelumnya, peneliti akan menjelaskan secara detail analisis dan identifikasi tentang pelaksanaan kurikulum merdeka di UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo dalam pembahasan berikut ini.

1. Pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka

Pemahaman guru mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka diperoleh melalui hasil wawancara dengan dua guru di UPT SDN 013 Kumantan dan dua guru di UPT SDN 012 Salo. Berdasarkan jawaban mereka, dapat diperoleh gambaran bahwa perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka terletak pada pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pada Kurikulum 2013, digunakan pendekatan saintifik di mana siswa melakukan pengamatan langsung, mengajukan pertanyaan, mencari informasi, menganalisis, dan membuat kesimpulan. Sedangkan pada kurikulum merdeka pembelajarannya yaitu pembelajaran terdiferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran terdiferensiasi ini merupakan pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan siswa. Dengan kata lain, pembelajaran ini sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa tersebut. Di samping itu, metode pembelajaran proyek merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan kegiatan proyek sebagai sarana utama. Dalam metode ini, peserta didik terlibat dalam eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan pengolahan informasi guna menghasilkan beragam bentuk pencapaian pembelajaran.

Berdasarkan pandangan umum dari para guru yang telah disampaikan sebelumnya, serta untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka, peneliti akan mengulang kembali tentang tinjauan pustaka mengenai konsep kurikulum merdeka. Program Merdeka Belajar adalah sebuah kebijakan inovatif yang

diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) dalam Kabinet Indonesia Maju. Kurikulum Merdeka didefinisikan sebagai sebuah pendekatan kurikulum yang menekankan keragaman dalam pembelajaran intrakurikuler, di mana isi kurikulum disusun secara optimal sehingga peserta didik memiliki waktu yang memadai untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensi (Kemendikbud, 2022).

Program Kurikulum merdeka bertujuan untuk menjawab permasalahan pendidikan sebelumnya yang diakibatkan oleh pandemi covid-19. Kehadiran kurikulum ini bertujuan untuk menggali potensi dan meningkatkan kompetensi peserta didik. Misi dari kurikulum ini adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui pembelajaran yang relevan dan interaktif. Sejalan dengan itu, dalam penelitian mereka, (Suryana et al., 2022) mengungkapkan bahwa "Implementasi Kurikulum Merdeka dapat dikatakan lebih optimal daripada Kurikulum 2013, meskipun baru dilaksanakan selama satu tahun. Kurikulum 2013 masih menghadapi berbagai permasalahan yang perlu diperbaiki, dan kehadiran Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengatasi permasalahan pendidikan saat ini yang belum berhasil diatasi oleh Kurikulum 2013."

Guru berperan penting dalam implementasi kurikulum merdeka. Sehingga guru dituntut untuk meningkatkan kompetensi. Berdasarkan hasil temuan penelitian didapatkan bahwa guru di UPT SDN 013 Kumantan sudah cukup memahami terkait kurikulum merdeka, hal ini

dikarenakan usia guru yang sudah tidak produktif lagi. Sementara itu, guru di UPT SDN 012 Salo sudah memahami terkait kurikulum merdeka, hal dikarenakan usia guru masih produktif.

Hal ini ditegaskan oleh Besdin dalam (Hartatik, 2022) "Sering kali seseorang yang berada di usia pertengahan atau lanjut yang mengalami masalah dalam mengingat atau sering lupa akan nama seseorang, nama benda, atau peristiwa, dengan cepat dianggap sebagai orang dengan gangguan ingatan atau diberi label sebagai orang dengan gangguan ingatan (istilah medisnya adalah Demensia)". Mengenai usia yang produktif (Millanti, 2020) berpendapat "Usia produktif dapat diartikan sebagai usia kerja, yaitu usia di atas 15 tahun, yang mencakup individu yang bekerja dan yang tidak bekerja".

Penelitian yang dilakukan oleh (Millanti, 2020) mengemukakan bahwa "Usia seseorang guru memiliki dampak signifikan pada kesehatan fisik dan mental. Semakin tua seorang guru, semakin menurun kondisi fisik dan mentalnya. Penurunan tersebut juga berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Meskipun menjadi tuntutan menjadi guru profesional, tidak dapat dipastikan bahwa seorang guru yang berusia tua tidak profesional. Sebaliknya, seorang guru yang berusia muda juga belum tentu tidak profesional." Sejalan dengan hal tersebut, (Y. M. Sari et al., 2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa "Faktor usia memiliki pengaruh terhadap kinerja pegawai di SMK Negeri 3 Banjarbaru".

Berdasarkan teori-teori yang telah disajikan dan dikaitkan dengan pendapat guru mengenai implementasi kurikulum merdeka, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa para guru di UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo telah memahami konsep kurikulum merdeka dan penerapannya dalam proses pembelajaran. Kurikulum merdeka, menurut guru, memiliki ciri-ciri pembelajaran yang berbeda-beda dan didasarkan pada proyek, yang mengakomodasi kebutuhan siswa dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa melalui pembelajaran. Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, baik guru yang masih berusia produktif maupun yang telah memasuki usia tidak produktif tetap diharapkan untuk terus meningkatkan kompetensi mereka.

2. Strategi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka

Dengan merujuk pada teori-teori yang telah dipaparkan dan dikaitkan dengan pendapat guru mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka, dapat diperoleh simpulan sementara bahwa guru-guru di UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo telah memperoleh pemahaman terhadap konsep dan implementasi kurikulum merdeka dalam konteks pembelajaran. Kurikulum merdeka, menurut pandangan guru, menampilkan ragam pendekatan pembelajaran yang beragam dan berbasis proyek, yang mengakomodasi kebutuhan siswa dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka melalui proses pembelajaran. Dalam menjalankan kurikulum merdeka, baik guru yang masih berada pada usia produktif maupun yang telah memasuki usia tidak

produktif, diharapkan tetap mampu mengembangkan kompetensi mereka secara berkelanjutan.

Dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, guru menerapkan strategi pembelajaran yang berfokus pada siswa. Seperti yang disampaikan oleh (Mujahida & Rus'an, 2019) terdapat dua pendekatan pembelajaran secara umum, yaitu pendekatan yang berorientasi pada guru (*teacher-centered*) dan pendekatan yang berorientasi pada peserta didik (*student-centered*).

Sejalan dengan itu, (Satriaman et al., 2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa "Penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SCL mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa yang berdampak pada hasil belajar yang dicapai". Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pelaksanaan pembelajaran melibatkan pendekatan terdiferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek.

Pembelajaran yang berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan yang didasarkan pada pemahaman umum yang diambil oleh guru yang fokus pada kebutuhan siswa. Keputusan-keputusan yang diambil meliputi hal-hal berikut ini: (Suwartiningsih, 2021):

- 1) Bagaimana guru menciptakan atmosfer pembelajaran yang "menggugah" minat siswa untuk belajar.
- 2) Bagaimana guru menanggapi dan memberikan respons terhadap kebutuhan belajar individu siswa. Bagaimana guru dapat mengadaptasi rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda.
- 3) Pengelolaan kelas yang efisien. Bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, dan metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas dalam pengelolaan kelas.

Sejalan dengan hal tersebut, (Suwartiningsih, 2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa “Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari target pencapaian KKM yang telah ditetapkan”.

Berkenaan dengan uraian di atas, pembelajaran dalam kurikulum merdeka juga mengadopsi metode pembelajaran berbasis proyek. Konsep pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan prinsip-prinsip tersebut dan sejalan dengan konsep Merdeka Belajar. Sejalan dengan hal tersebut, (Aditama et al., 2022) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa "*Project Based Learning (PjBL)* adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah dan diberikan kesempatan untuk bekerja secara mandiri dalam membangun pemahaman mereka sendiri".

Strategi yang kedua, pemanfaatan media pembelajaran saat proses belajar mengajar. Media pembelajaran merupakan salah satu bentuk integrasi Teknologi dalam bidang Pendidikan. Media pembelajaran berperan sebagai perantara yang berguna untuk mempermudah proses komunikasi antara guru dan siswa dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran. Terkait dengan hal ini, (D. P. E. Putri et al., 2022) menyatakan bahwa "Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan oleh guru untuk mendukung proses pembelajaran dan membantu siswa dalam menerima materi pelajaran. Media pembelajaran

menjadi jembatan komunikasi antara guru dan siswa serta memfasilitasi interaksi di antara keduanya". Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Magdalena et al., 2021) mengungkapkan bahwa "Penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk belajar secara aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Selain itu, media pembelajaran dalam ruang kelas membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (PAIKEM)".

Pengembangan baru dalam proses belajar mengajar harus dilakukan oleh guru dengan tujuan membantu siswa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Melalui pengembangan baru dalam proses belajar mengajar, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan. Atep Sujana dalam (R. S. Putri et al., 2022) menekankan bahwa "Pengembangan baru dalam proses belajar mengajar merupakan aspek penting dari pekerjaan guru di dalam kelas agar siswa dapat menjadi pemikir kritis, pemecah masalah yang cerdas, komunikator yang efektif, kolaborator, terampil dalam penggunaan informasi dan teknologi, fleksibel dan mudah beradaptasi, kreatif dan inovatif, dengan kemampuan global, dan berpengetahuan keuangan".

Inovasi yang harus dilakukan oleh pendidik adalah mengembangkan alat bantu pengajaran, salah satunya media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sumber pengetahuan yang membantu pendidik dalam memperkaya pengetahuan siswa. Pendidik menggunakan

berbagai jenis media pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai materi untuk memberikan pengetahuan kepada siswa. Seiring dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2022) menunjukkan bahwa "Pemanfaatan kemajuan teknologi di era digital saat ini mempermudah pendidik dalam menciptakan media pembelajaran inovatif yang nantinya akan digunakan oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Manfaat menggunakan media pembelajaran berbasis digital tidak hanya menguntungkan bagi pendidik, tetapi yang paling berdampak adalah pada peserta didik. Mereka dapat aktif terlibat dalam proses pembelajaran." Dalam Kurikulum Merdeka, pendidik memiliki kebebasan untuk memilih alat bantu pengajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa. Berbagai media dapat digunakan oleh pendidik untuk membuat pembelajaran bermakna dan melibatkan siswa secara aktif, sekaligus membangkitkan minat belajar siswa. Media pembelajaran ini termasuk yang berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Berdasarkan pembahasan dan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sementara mengenai strategi yang diterapkan oleh pendidik dalam menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa. Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka melibatkan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan pembelajaran yang didasarkan pada proyek. Selain itu, pendidik juga menggunakan media pembelajaran

saat proses pembelajaran untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dan menumbuhkan minat belajar mereka.

3. Hambatan yang dihadapi oleh pendidik dalam menerapkan kurikulum merdeka

Berdasarkan hasil penelitian, tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam menerapkan kurikulum merdeka menurut guru-guru di UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo meliputi beberapa hal, seperti persiapan perangkat pembelajaran seperti ATP dan modul pembelajaran, kurangnya pengalaman dalam merdeka belajar, kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi, perbedaan dalam evaluasi pembelajaran pada kurikulum merdeka, keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, dan kekurangan sumber referensi yang terkait dengan kurikulum merdeka.

Terkait dengan hasil penelitian tersebut, (Sardiyanah, 2018) mencatat bahwa terdapat sejumlah elemen yang dapat memengaruhi pelaksanaan pembelajaran, termasuk faktor-faktor seperti karakteristik siswa, peran guru, pengaruh keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

a. Faktor Guru

Peran guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan secara keseluruhan seringkali dikaitkan dengan kontribusi para pendidik. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, sangat penting untuk memulainya dengan meningkatkan kualitas guru. Guru

yang memiliki kualitas tinggi antara lain memiliki pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang peran dan tanggung jawabnya dalam proses pembelajaran.

Terlebih lagi, peran guru memiliki pengaruh signifikan dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum di lembaga pendidikan. Kendati sarana pendidikan yang tersedia berkualitas, namun jika guru tidak menjalankan tugas dengan baik, hasil pelaksanaan kurikulum (pembelajaran) tidak akan optimal. Untuk memastikan implementasi kurikulum berjalan dengan baik dan efisien, serta meningkatkan mutu pembelajaran, penting bagi guru untuk bekerja secara profesional, mampu mengembangkan program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dengan kompeten, dan melakukan evaluasi pembelajaran secara sistematis (Indri, 2017).

Peran guru sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Guru harus memahami dan menguasai konsep, pendekatan, dan strategi yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka serta mampu mengaplikasikannya di dalam kelas. Tantangan yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah kurangnya pemahaman tentang konsep dan pendekatan Kurikulum Merdeka, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta resistensi dari beberapa pihak (Fadillah, 2023).

Perubahan yang terjadi dalam kurikulum merdeka menjadi kendala bagi guru dalam implementasi kurikulum merdeka. Sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurchayono & Putra, 2022)

mengungkapkan:

Guru menghadapi tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Matematika. Tantangan tersebut terjadi dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran, guru menghadapi beberapa kendala, seperti pemahaman yang kurang dalam mengubah Kompetensi Dasar menjadi tujuan pembelajaran, keberagaman siswa dalam satu kelas, keterbatasan referensi untuk model pembelajaran yang beragam, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur sekolah, serta keterbatasan pengetahuan awal dan materi pelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menghadapi tantangan dalam pemahaman materi pelajaran yang terkait dengan pengetahuan lain, kesulitan dalam menyesuaikan pertanyaan pembuka, pemahaman psikologis siswa, dan penulisan materi pembelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami. Dalam evaluasi pembelajaran, guru menghadapi kendala dalam paradigma penilaian awal yang belum sesuai, kesulitan dalam mengidentifikasi proses pembelajaran, dan pemahaman terbatas tentang penilaian formatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu merancang tindakan alternatif yang dapat mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika.

Setelah memperoleh pemahaman mengenai konsep Kurikulum Merdeka, guru diharapkan mampu menerapkannya secara efektif dalam proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum tersebut bertujuan untuk memberikan perbedaan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Namun, dalam kenyataannya, guru sering menghadapi beberapa tantangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nurchayono & Putra, 2022), “hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya disebabkan oleh pemahaman dan keterampilan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh

keberagaman kemampuan siswa. Untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam, diperlukan pendekatan yang beragam pula”.

Berdasarkan pembahasan mengenai tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka, dapat dihasilkan kesimpulan sementara sebagai berikut: terkait dengan mempersiapkan perangkat ajar seperti ATP dan modul ajar, tidak memiliki pengalaman merdeka belajar, kesulitan dalam implementasi pembelajaran terdiferensiasi, adanya perbedaan dalam evaluasi pembelajaran, kurangnya kemampuan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran dan kurangnya sumber referensi terkait kurikulum merdeka.

4. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, terungkap bahwa guru telah melakukan upaya untuk mengatasi hambatan dalam menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan platform merdeka belajar yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, guru-guru juga aktif mengikuti pelatihan kurikulum merdeka baik secara online maupun offline. Sebagai langkah terakhir, guru-guru berdiskusi dengan rekan sejawat dan Kepala Sekolah UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo secara rutin untuk membahas kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Berdasarkan uraian temuan di atas, akan dibahas dengan mengaitkan dengan kajian teori yang dianggap relevan dengan temuan penelitian sebagai berikut:

Pertama, guru dalam mengatasi kendala implementasi kurikulum merdeka dengan memanfaatkan *platform* merdeka belajar. Terkait dengan hal ini, Kemendikbudristek, 2021 dalam (Marisana et al., 2023) menyatakan bahwa "Platform Merdeka Mengajar (PMM) memberikan kesempatan yang sama kepada para pendidik untuk belajar dan meningkatkan kompetensi mereka secara fleksibel, di mana pun mereka berada. Fasilitas "Pembelajaran" yang terdapat dalam PMM menyediakan sumber daya pelatihan mandiri yang berkualitas bagi pendidik dan tenaga kependidikan, memungkinkan mereka untuk mengakses berbagai materi pelatihan dan belajar secara mandiri." Menanggapi hal ini, dalam penelitian mereka, (Marisana et al., 2023) menyimpulkan bahwa "Penggunaan Platform Merdeka Mengajar merupakan pendekatan yang tepat dalam meningkatkan pengembangan kompetensi, inovasi, dan kreativitas guru di sekolah dasar, khususnya."

Dengan tersedianya fitur "Pembelajaran" ini, diharapkan para pendidik dapat meningkatkan kualitas kompetensi mereka dalam melaksanakan proses pembelajaran. Platform Merdeka Mengajar (PMM) memberikan panduan kepada guru untuk meningkatkan metode mengajar mereka sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Bagian "Teaching" dalam platform ini menyediakan sumber daya pengajaran yang dapat digunakan oleh pendidik untuk pengembangan diri mereka.

Kedua, guru dalam mengatasi kendala yang dialami dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan diskusi (*sharing*)

Bersama dengan guru partner untuk memudahkan implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Selain itu, Kepala Sekolah pada setiap sekolah juga selalu menyediakan waktu-waktu khusus membicarakan kendala-kendala yang ditemui guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Y. Sari, 2013) mengungkapkan bahwa “Dalam mengelola dan menjalankan sistem pendidikan di sebuah lembaga sekolah, kolaborasi yang efektif antara semua individu yang terlibat, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta orang tua atau komite sekolah, sangatlah penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Berdasarkan uraian dan diskusi sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sementara mengenai langkah-langkah yang diambil oleh para guru dalam mengatasi hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Pertama, guru memanfaatkan platform merdeka belajar sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan kurikulum merdeka. Kedua, kolaborasi antara rekan guru dan peran kepala sekolah berperan penting dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Dengan upaya-upaya ini, diharapkan semua jenis hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dapat dikurangi dengan lebih mudah oleh para guru di UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo.

5. Upaya kepala sekolah agar implementasi kurikulum merdeka berjalan dengan baik

Dengan mengacu pada hasil interaksi dengan dua informan kunci, yakni kepala sekolah UPT SDN 013 Kumantan dan kepala sekolah UPT SDN 012 Salo, yang dilaksanakan pada rentang waktu 15-16 Mei 2023, terungkap beberapa tindakan yang diambil oleh kepala sekolah untuk memastikan kelancaran implementasi kurikulum merdeka. Beberapa tindakan tersebut antara lain sebagai berikut.

Tindakan awal yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah persiapan terhadap para guru. Peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Oleh karena itu, mengingat adanya perubahan signifikan dalam kurikulum merdeka, guru dan sekolah perlu melakukan pembelajaran ulang guna meningkatkan kompetensi mereka. Salah satu langkah yang diambil oleh kepala sekolah adalah melibatkan guru dalam pelatihan yang diselenggarakan baik secara daring maupun tatap muka. Terkait penemuan ini, dalam penelitian mereka, (Mantra et al., 2022) mengungkapkan hal berikut:

"Peningkatan profesionalisme guru merupakan faktor krusial yang berperan dalam kesuksesan pengembangan dan implementasi kurikulum." Guru harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk memungkinkan mereka berkontribusi secara efektif dalam pengembangan dan implementasi kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan lokakarya yang difokuskan pada pengembangan profesional agar guru dapat berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. Selain itu, penting untuk memberdayakan guru dalam proses pengembangan kurikulum agar efisiensi tercapai. Ini berarti adanya peningkatan dalam berbagai aspek pembelajaran. Dengan demikian, guru memainkan peran integral dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal yang hampir sama disampaikan (Wahira et al., 2023) yang menyatakan bahwa “Pelatihan pemahaman kurikulum merdeka belajar sangat membantu guru dalam memahami dan melaksanakan kurikulum merdeka belajar yang harus dipahami guru sebagai salah satu pokok bahasan penting dalam pelatihan yang dilakukan”.

Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kurikulum merdeka sangat bergantung pada peran utama yang dimainkan oleh guru. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan dan menerapkan kurikulum ini secara langsung di kelas. Dalam rangka mencapai tujuan ini, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi semua guru agar mereka dapat meningkatkan profesionalisme dan pemahaman mereka terhadap kurikulum merdeka. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memahami kebutuhan peserta didik dalam hal pengetahuan dan keterampilan.

Usaha kedua dari kepala sekolah adalah memperoleh sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, (Sardiyanah, 2018) menyatakan bahwa beberapa faktor memengaruhi proses pembelajaran, termasuk faktor siswa, guru, keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sarana dan prasarana termasuk dalam faktor lingkungan sekolah, dan sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti yang dijelaskan oleh Adilah & Suryana dalam

(Suranto et al., 2022) "Sarana dan prasarana yang memadai akan mendukung kegiatan pembelajaran untuk mencapai hasil yang diharapkan. Manajemen sarana dan prasarana yang baik bertujuan untuk membantu persiapan dan pengaturan semua peralatan yang dibutuhkan dalam proses pendidikan, sehingga memfasilitasi kelancaran proses belajar mengajar".

Sesuai dengan studi yang dilakukan oleh (Suranto et al., 2022), ditemukan bahwa "Satu langkah yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan memaksimalkan kinerja manajemen fasilitas dan infrastruktur pendidikan. Manajemen fasilitas dan infrastruktur pendidikan melibatkan tahap perencanaan, akuisisi, penggunaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan pembuangan. Tujuannya adalah untuk membantu persiapan dan pengaturan peralatan yang diperlukan agar proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar."

Berdasarkan beberapa perspektif yang telah disampaikan, kepala sekolah telah melakukan upaya untuk memperkuat implementasi kurikulum merdeka dengan melengkapi sarana dan prasarana sekolah. Sebagai pendidik, penting bagi guru untuk memiliki akses terhadap fasilitas dan infrastruktur yang mendukung kegiatan pembelajaran siswa. Selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran, dukungan sarana dan prasarana juga memainkan peran penting dalam mendukung guru. Keberadaan fasilitas dan infrastruktur pendidikan yang lengkap akan mempermudah guru dalam menjalankan tugas mereka sebagai pendidik. Selain itu, kreativitas guru dan partisipasi dalam

pelatihan juga merupakan faktor penting yang berpengaruh besar, bahkan menentukan keberhasilan belajar siswa.

Dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan, upaya ketiga yang dilakukan adalah menjalin kerjasama yang erat dengan rekan guru dan orang tua. Dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di sekolah, kerjasama antar personil sekolah seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta orang tua/komite sekolah sangatlah penting. Menurut Davis & Tomas sebagaimana dikutip dalam penelitian oleh (Y. Sari, 2013), kerjasama yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan juga akan menghasilkan tujuan yang baik pula. Beberapa ciri utama dari sekolah yang efektif meliputi kepemimpinan instruksional yang kuat, harapan yang tinggi terhadap prestasi siswa, lingkungan belajar yang tertib dan nyaman, penekanan pada keterampilan dasar, pemantauan yang berkelanjutan terhadap kemajuan siswa, dan penentuan tujuan sekolah yang jelas.

Di samping kolaborasi antara kepala sekolah dan guru, kerjasama antara guru dan orang tua juga sangat penting dalam implementasi kurikulum merdeka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rofiatun Nisa' & Eli Fatmawati, 2020), ditemukan bahwa kerjasama antara orang tua dan guru memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui kerjasama ini, anak akan merasakan dukungan dan perhatian yang lebih baik dari orang tua dan guru, yang pada gilirannya akan mempengaruhi semangat mereka dalam belajar. Peran orang tua sebagai

lingkungan pendidikan pertama sangatlah signifikan dalam menentukan dan membentuk perkembangan anak.

Sejalan dengan pandangan di atas, Coleman dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rofiatun Nisa' & Eli Fatmawati, 2020) menyatakan bahwa kerjasama antara guru dan orang tua dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti parenting, komunikasi, partisipasi sukarela, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah, pengambilan keputusan bersama, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kerjasama antara orang tua dan guru dapat dimulai dengan langkah-langkah yang sederhana, dan langkah awal yang penting adalah menjalin komunikasi antara sekolah dan orang tua.

Dengan adanya kolaborasi antara orang tua dan guru, orang tua akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka. Sebaliknya, para guru juga dapat memperoleh informasi dari orang tua mengenai kehidupan dan karakteristik individu siswa. Informasi ini sangat berharga bagi guru dalam melaksanakan pendidikan siswa. Selain itu, melalui informasi yang diberikan oleh orang tua, guru juga dapat mengetahui latar belakang lingkungan tempat siswa dibesarkan.

Berdasarkan pendapat dan deskripsi di atas, dapat diambil kesimpulan sementara terkait upaya kepala sekolah agar implementasi kurikulum merdeka dengan mempersiapkan guru dari segi kompetensi dengan mengikutsertakan guru dalam pelatihan online maupun offline.

Bukan hanya kemampuan guru yang ditingkatkan, namun kepala sekolah juga memperbaharui fasilitas dan sarana sekolah untuk mendukung pencapaian tujuan implementasi kurikulum merdeka. Selain itu, langkah yang diambil melibatkan kerjasama tim antara kepala sekolah dan guru, serta antara guru dengan orang tua siswa.

Kajian ini memiliki batasan-batasan karena terdapat kekurangan dalam penyelidikan data, batasan dalam analisis data, dan ketiadaan perbandingan dengan teori-teori yang dapat memperkuat temuan dan pembahasan penelitian. Oleh sebab itu, diperlukan studi lanjutan yang berkaitan dengan penerapan kurikulum merdeka di tingkat pendidikan dasar.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Merujuk pada temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di UPT SDN 013 Kumantan sudah terlaksana dengan baik, hanya saja perlu ditingkatkan lagi kompetensi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka dan perlunya intensitas pembinaan dari kepala sekolah kepada guru agar implementasi kurikulum merdeka berjalan dengan baik. Sementara itu, Implementasi kurikulum merdeka di UPT SDN 012 Salo yang merupakan sekolah penggerak sudah terlaksana dengan baik, hanya saja dalam pelaksanaan program-program sekolah penggerak belum terlaksana dikarenakan surat perintah dari Permendikbud untuk program dan *workshop* sekolah penggerak belum diberikan.

Selanjutnya secara khusus, dapat dirumuskan beberapa simpulan penelitian sebagai berikut:

Pertama, Guru-guru di UPT SDN 013 Kumantan menunjukkan pemahaman yang cukup baik terkait kurikulum merdeka, hal ini dikarenakan usia guru yang sudah tidak produktif lagi. Sehingga perlu intensitas bimbingan dari kepala sekolah agar implementasi kurikulum merdeka dapat berjalan dengan baik. Sementara itu, guru-guru di UPT SDN 012 Salo menunjukkan pemahaman yang baik tentang terkait kurikulum merdeka, hanya saja masih

perlu pembinaan dari kepala sekolah agar tujuan dari kurikulum merdeka tercapai.

Kedua, Strategi pembelajaran yang digunakan guru di UPT SDN 013 lebih sering menggunakan metode ceramah dan sudah menggunakan media pembelajaran walaupun tidak setiap pertemuan. Sementara itu, guru di UPT SDN 012 Salo dalam proses pembelajaran sudah melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menggunakan media pembelajaran walaupun tidak setiap pertemuan..

Ketiga, Kendala yang dialami guru-guru di UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yaitu: Pertama, mempersiapkan perangkat ajar seperti ATP dan modul ajar. Kedua, tidak memiliki pengalaman merdeka belajar. Ketiga, kesulitan dalam implementasi pembelajaran terdiferensias. Keempat, adanya perbedaan evaluasi pembelajaran di kurikulum merdeka. Kelima, kurangnya kemampuan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Keenam, kurangnya sumber referensi terkait kurikulum merdeka.

Keempat, Upaya yang dilakukan guru-guru di UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo dalam mengatasi kendala dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka diantaranya sebagai berikut. Pertama memanfaatkan *platform* merdeka belajar yang telah disediakan kemendikbud untuk mempermudah guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Kedua, guru-guru juga mengikuti pelatihan-pelatihan

kurikulum merdeka ini baik secara online maupun offline. Ketiga, diskusi bersama dengan guru partner serta kepala sekolah.

Kelima, Upaya kepala sekolah di UPT SDN 013 Kumantan dan UPT SDN 012 Salo agar implementasi kurikulum berjalan baik yaitu: Pertama, mempersiapkan guru dari segi kompetensi tentang konsep dan pengaplikasian kurikulum merdeka. Kedua, melengkapi sarana dan prasarana sekolah untuk menunjang ketercapaian tujuan pendidikan. Ketiga, melakukan kerjasama (*team work*) antara kepala sekolah dengan guru dan juga antara guru dan orang tua siswa.

B. Implikasi

Implementasi kurikulum merdeka saat ini memberikan tantangan tersendiri bagi guru-guru. Hal ini dikarenakan banyaknya perubahan dari kurikulum merdeka dan dari segi kesiapan guru masih termasuk dalam kategori belum siap, dalam hal ini dilihat dari masih kurangnya pemahaman konsep guru terkait kurikulum merdeka dan kendala-kendala yang dialami guru dalam implementasi kurikulum merdeka. Oleh karena itu, guru-guru harus bisa meningkatkan lagi kompetensi dengan belajar mandiri di *platform* merdeka mengajar dan mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya dalam implementasi kurikulum merdeka. Tidak hanya guru saja, kepala sekolah juga berperan penting dalam implementasi kurikulum merdeka. Sebagai supervisor, kepala sekolah harus mulai memprioritaskan energi dan waktunya untuk memandu perencanaan, pendampingan, serta refleksi proses pembelajaran pada siswa, guru maupun orang tua siswa.

C. Saran

Bedasarkan hasil penelitian di atas peneliti dapat memberikan beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah

Dalam hal ini kepala sekolah, diharapkan lebih menginsentifkan pembinaan kepada guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Selain itu, kepala sekolah juga harus memberikan dukungan dan support yang lebih kepada guru seperti membantu dalam pembuatan perangkat ajar, melengkapi sarana dan prasarana, menyediakan waktu luang untuk melakukan diskusi terkait kendala yang dialami guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

2. Bagi guru

Semua guru diharapkan lebih giat lagi dalam meningkatkan kompetensi dalam implementasi kurikulum merdeka. Dalam hal ini guru-guru bisa belajar mandiri di *platform* merdeka mengajar dan mengikuti pelatihan baik secara online maupun offline agar dalam mengimplementasi kurikulum merdeka guru dapat meminimalisir kendala yang dialami.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian terkait impelementasi kurikulum merdeka, hal ini peluangnya semakin terbuka lebar mengingat pada tahun-tahun berikutnya semua SD di Indonesia akan mengimplementasikan kurikulum merdeka. Untuk itu hendaknya bisa lebih memperluas kajian dengan menelaah kelengkapan perangkat ajar

guru dan kelengkapan sarana dan prasarana sekolah dalam menunjang implementasi kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, R. (2015). *Pentingnya Kompetensi Guru Sebagai Upaya Mencapai Kesuksesan Dalam Proses Belajar Belajatr-Mengajar. 1*, 1–12.
- Aditama, M. G., Shofyana, M. H., Muslim, R. I., Pamungkas, I., & Susiati, S. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Project Based Learning melalui Temu Pendidik Daerah. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 90–98.
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 100–123.
- Djumanto, Mayanti, S. (2022). Review : Integrasi Media Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Lingkungan Siswa SMK. *Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keguruan*, 8(1), 1–20.
- Dwijendra, U., & Ganesha, U. P. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8, 238–244.
- Fadillah, H. (2023). *Peran Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka The Role Of The Teacher In Implementing The Independent Curriculum In The First Middle School At The School. 1*, 164–173.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853.
- Hartatik, S. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Ikm) Melalui in House Training (Iht) Di Sdn Tlekung 02 Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*, 1(4), 318–339.
- Hasibuan, A. R. H., Aufa, Khairunnisa, L., Siregar, W. A., & Adha, H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis. *Pendidikan Dan Konseling*, 4, 7411–7419.
- Hayati, A. N. (2016). Pengaruh kebiasaan belajar dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar kognitif matematika. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Hikmah, M. (2020). Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 7(2), 113–122.
- Indri, A. (2017). Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Guru-Guru Sekolah Dasar Indri. *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4 (2)(2),

205–212.

- Insani, F. D. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *As-Salam*, VIII, 43–64.
- Jannah, M. M. (2023). Kurikulum Merdeka : Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendiidkan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhrudin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). *Pengembangan Kurikulum 2013 Revisi ke Kurikulum Merdeka*.
- Magdalena, I., Fatakhatus Shodikoh, A., Pebrianti, A. R., Jannah, A. W., Susilawati, I., & Tangerang, U. M. (2021). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sdn Meruya Selatan 06 Pagi. *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2), 312–325.
- Mantra, I. B. N., Pramerta, I. G. P. A., Arsana, A. A. P., Puspawati, K. R., & Wedasuwari, I. A. M. (2022). *Persepsi Guru Terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka*. 3(5), 6313–6318.
- Marisana, D., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 139–150.
- Megawati, Syamsir, & Firdaus. (2021). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan. *Jurnal Al-Ilmi*, 1(2), 31–45.
- Millanti, D. (2020). Pengaruh usia produktif guru terhadap semangat dan disiplin mengajar di sd negeri 18 kota bengkulu. *Doctoral Dissertation, IAIN Bengkulu*.
- Muhammedi. (2013). *Perubahan Kurikulum di Indonesia : Studi Kritis tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal*. IV, 49–70.
- Mujahida, & Rus'an. (2019). Analisis Perbandingan Teacher Centered Dan Learner Centered. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(2), 323–331.
- Nasution, S. W. (2021). *Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar*. 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Nurchayono, N. A., & Putra, J. D. (2022). *Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan*. 6(September), 377–384.
- Pohan, S. A. (2021). *Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 017 Tandan Sari Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar*. Skripsi, Universitas Islam Riau.

- Pratyca, A., Putra, A. D., Ghina, A., Salsabila, M., & Adha, F. I. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Kompute*, 3(1), 58–64.
- Pratiwi, D., Larasati, A. N., & Berutu, I. L. (2022). Pentingnya Inovasi Media Pembelajaran Berbasis Digital di Abad-21. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 5(2), 211–216.
- Purani, Kadek Candra., P. D. A. S. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 2 Cempaka. *Jurnal Pendiidkan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 8–12.
- Purnawanto, T. A. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1), 75–94.
- Putri, D. P. E., Djumanto, & Mayanti, S. (2022). Review : Integrasi Media Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Lingkungan Siswa SMK. *Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keguruan*, 8(1), 1–20.
- Putri, R. S., Darmansyah, & Desyandri. (2022). Implementasi media pembelajaran berdiferensiasi berbasis TIK pada kurikulum merdeka belajar di SD. *Jurnal Ika: Ikatan Alumni Pgsd Unars*, 12(2), 167–176.
- Qasim, M. (2016). Perencanaan Pengajaran Dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Dirkursus Islam*, 04, 484–492.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., & Hernawan, A. H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendiidkan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 41–49.
- Rahmawati, R. F. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di TK ABA V Gondangmanis Kudus. 2, 1–10.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. 17(33), 81–95.
- Rofiatun Nisa', & Eli Fatmawati. (2020). Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Ibtida'*, 1(2), 135–150.
- Sardiyannah. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Belajar. *Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 10(2), 66–81.
- Sari, A. D. P., Ahadin, & Fauzi. (2023). Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar PGSD FKIP Universitas Syiah Kuala Pendahuluan Kurikulum berfungsi sebagai cetak biru perencanaan kegiatan pendidikan untuk memenuhi tujuan yang

- telah ditetapkan . *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 8(2), 61–68.
- Sari, Y. (2013). Peningkatan kerjasama di sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 1(1), 307–312.
- Sari, Y. M., As'ad, M. U., & Kuncoro, D. (2021). Pengaruh Usia Terhadap Kinerja Tenaga Kependidikan Di Smk Negeri 3 Banjarbaru. *Uniska*, 1–7.
- Satriaman, K. T., Pujani, N. M., & Sarini, P. (2019). Implementasi Pendekatan Student Centered Learning Dalam Pembelajaran Ipa Dan Relevansinya Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 1(1), 12.
- Sayekti, S. P. (2022). *Systematic Literature Review: Pengembangan Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Tingkat Sekolah Dasar*. 2, 23–28.
- Septiani, Y., Arribe, E., & Diansyah, R. (2020). Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurab Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Abdurab Pekanbaru). *Jurnal Teknologi Dan Open Source*, 3(1), 131–143.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta. Bandung. In *Alfabeta: Vol. Bandung*.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., & Hernawan, A. H. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.
- Suranto, D. I., Annur, S., Ibrahim, & Alfiyanto, A. (2022). Pentingnya Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(2), 59–66.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Reseach and Development Journal of Education*, 8(1), 185–201.
- Wahira, W., Hamid, A., & HB, L. (2023). Pelatihan Pemahaman Kurikulum Merdeka Belajar Pada Guru Sekolah Dasar. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 43–47.
- Wandi, S., Nurharsono, T., & Raharjo, A. (2013). Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang. *Juornal of Physical Education, Sport, Health, and Recreations*, 2(8), 524–535.